



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ASPEK RELIGIUSITAS DAN ASPEK DUKUNGAN
SOSIAL TERHADAP KONSEP DIRI SELEBRITI
DI KELOMPOK PENGAJIAN ORBIT JAKARTA**

TESIS

**TATA SEPTAYUDA PURNAMA
0806451050**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN TIMUR TENGAH DAN ISLAM
JAKARTA
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ASPEK RELIGIUSITAS DAN ASPEK DUKUNGAN
SOSIAL TERHADAP KONSEP DIRI SELEBRITI
DI KELOMPOK PENGAJIAN ORBIT JAKARTA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si)

**TATA SEPTAYUDA PURNAMA
0806451050**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN TIMUR TENGAH DAN ISLAM
KEKHUSUSAN KAJIAN ISLAM DAN PSIKOLOGI
JAKARTA
JULI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Tata Septayuda Purnama
NPM : 0806451050
Tanda Tangan :
Tanggal : Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Tata Septayuda Purnama
NPM : 0806451050
Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam
Kajian Islam dan Psikologi
Judul Tesis : Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial
terhadap Konsep Diri Selebriti di Kelompok Pengajian Orbit
Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog ()

Pembimbing : Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag ()

Penguji : Dra. Rochimah Imawati, M.Si ()

Pembaca Ahli : Prof. Dr. Achmad Mubarok ()

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : Juli 2011

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat kepada kita, serta tak lupa pula shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan kita sebagai umat penerusnya hingga akhir zaman.

Syukur Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: "Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Selebriti di Kelompok Pengajian Orbit Jakarta", yang dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Kekhususan Kajian Islam dan Psikologi Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam Pascasarjana Universitas Indonesia. Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog, selaku Ketua Program Studi Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang dalam kesibukannya telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
3. Orangtua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dan dukungan materi dan moral yang tidak ternilai.
4. Teman-teman seperjuangan KIP XV dan XVI atas doa dan semangatnya juga kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Jakarta, 12 Juli 2011

Penulis

Tata Septayuda Purnama

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tata Septayuda Purnama
NPM : 0806451050
Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Selebriti di Kelompok Pengajian Orbit Jakarta” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal 12 Juli 2011
Yang menyatakan

(Tata Septayuda Purnama)

ABSTRAK

Nama : Tata Septayuda Purnama
Program Studi : Program Pascasarjana Kajian Timur Tengah dan Islam
Kekhususan : Kajian Islam dan Psikologi
Judul Tesis : Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Selebriti di Kelompok Pengajian Orbit Jakarta

Konsep diri merupakan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian selebriti ibukota untuk dapat terus menerus menyesuaikan diri. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri di antaranya religiusitas dan dukungan sosial. Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu seberapa besar kontribusi variabel religiusitas dan dukungan sosial secara bersama-sama dapat menjelaskan varians peningkatan konsep diri selebriti yang tergabung dalam kelompok pengajian.

Penelitian ini dilandasi tiga teori, yaitu konsep diri menggunakan teori Fitts (1971) yang memiliki delapan dimensi, religiusitas merujuk pada laporan Fetzer Institute (1999) yang menjelaskan dua belas indikator, dan dukungan sosial menggunakan teori Sarafino (2002) yang mencakup lima dimensi.

Metode penelitian menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dengan metode survei yang bersifat statistik deskriptif (*descriptive statistics*), berupa sampel 85 responden komunitas selebriti yang bergabung di Kelompok Pengajian Orbit, Jakarta Selatan. Analisis penelitian ini menggunakan regresi linier dan pengolahan data menggunakan program SPSS- 18.

Kesimpulan penelitian ini diketahui bahwa dimensi dari religiusitas dan dukungan sosial secara bersama-sama bisa diterapkan pada dimensi konsep diri sebesar 86,5%. Sedangkan sisanya sebesar 13,5 % disebabkan oleh aspek-aspek lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku konsep diri.

Kata kunci: *konsep diri, religiusitas dan dukungan sosial.*

ABSTRACT

Name : Tata Septayuda Purnama
Study program: Graduate Program of Middle East and Islamic Studies Study
Concentration : Islamic Studies and Psychology
Title : Relation between Religiosity and Social Support trough Celebrity's Self-Concept in Orbit Religious Study Group (Pengajian), Jakarta

The self-concept of celebrity is a problem faced by some popular celebrity to be able to adjust their continuous personal conformity. Many factors can affect self-concept, such religiosity and social support. This study investigates the contribution of religiosity and social support variables trough the increasing of celebrity's self-concept who joined in the religious study groups.

This study based on three theories: Fitts's self-concept theory (1971) which has eight dimensions, Fetzer Institute report refers religiosity (1999) which describes twelve indicators, and Sarafino's social support theory (2002) which covers five dimensions.

The research method uses quantitative analysis approach with descriptive statistics (descriptive statistics) in a survey method, which took 85 samples joined in religious study celebrity groups named Pengajian Orbit Group, placed in South Jakarta. The study use linear regression analysis, with SPSS-18 data processing programme.

The conclusion of this study note that among 86.5% dimensions of religiosity and social support can be applied for personal self-concept. And the rest of 13.5% influence the behavior of self-concept in other aspects.

Key words: self-concept, religiosity and social support.

ملخص رسالة

الاسم : ناتا سيبتا يودا بورناما (Tata Septayuda Purnama)
قسم : الدراسات العليا في دراسات الشرق الأوسط والاسلام
التخصص : الدراسات الاسلامية وعلم النفس
موضوع الرسالة : ارتباط التدين والدعم الاجتماعي في البنية الذاتية لدى النجوم في المجمع الديني "أوربيت" جاكرتا

تعتبر البنية الذاتية من إحدى الإشكاليات التي يذوخ فيها بعض النجوم الشهيرة بالعاصمة جاكرتا حتى يتمكنوا من التكيف باستمرار. ومن بعض العوامل المؤثرة على البنية الذاتية هي: التدين والدعم الاجتماعي. وتتشكل مسألة البحث في مدى إسهام متغير التدين والدعم الاجتماعي معا في تحديد فرق ترقية البنية الذاتية لدى النجوم الشهيرة المنضمة في المجمع الديني.

ويستند البحث على ثلاث نظريات، وهي: مفهوم الذات على أساس نظرية فيتس (1971) مع الأبعاد الثمانية، والتدين على أساس تقارير معهد فينزر (1999) لوصف المؤشرات الاثني عشر، والدعم الاجتماعي على أساس نظرية سارافينو (2002) المتكون من خمسة أبعاد.

كما يستخدم البحث منهج التحليلي الكمي على طريقة المسح الإحصائي الوصفي على 85 عينة من النجوم المنضمة في المجمع الديني "أوربيت" جاكرتا الجنوبية. ويتم التحليل باستخدام الانحدار الخطي ومعالجة البيانات ببرنامج SPSS - 18.

أظهرت النتيجة عن إمكانية تطبيق كلا من أبعاد التدين والدعم الاجتماعي معا على أبعاد البنية الذاتية بقدر 86,5%. في حين البقية 13,5% تتمكن فيها عوامل أخرى للتأثير على سلوك البنية الذاتية.

الكلمات الأساسية : البنية الذاتية، التدين، الدعم الاجتماعي.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK (Indonesia)	vi
ABSTRAK (Inggris).....	vii
ABSTRAK (Arab).....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Penelitian	8
1.6 Metode Penelitian	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Pengertian Motivasi.....	11
2.1.1 Pengertian Konsep Diri.....	11
2.1.2 Dimensi Konsep Diri.....	14

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	20
2.1.4 Konsep Diri Positif dan Negatif	21
2.2 Religiusitas	23
2.2.1 Pengertian Religiusitas.....	23
2.2.2 Dimensi Religiusitas.....	26
2.3 Dukungan Sosial.....	38
2.3.1 Pengertian Dukungan Sosial.....	38
2.3.2 Jenis-jenis Dukungan Sosial.....	40
2.4 Kerangka Berpikir	45
2.5 Penelitian Relevan	46
2.6 Hipotesis Penelitian	47
3. METODE PENELITIAN.....	48
3.1. Tempat dan Waktu penelitian.....	48
3.1.1. Tempat Penelitian.....	48
3.1.2. Waktu Penelitian.....	48
3.2. Jenis Penelitian	48
3.3 Ruang Lingkup Penelitian	49
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	49
3.5 Prosedur Pengumpulan Data	49
3.6 Langkah-langkah Penelitian	50
3.7 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	50
3.8 Desain Penelitian	52
3.9 Model Desain Penelitian	53
3.10 Instrumen Penelitian	53
3.11 Definisi Operasional Variabel Penelitian	54
3.12 Metode Pengolahan dan Analisis Data	59
3.13 Teknik Analisis Data.....	59

4. PEMBAHASAN	62
4.1 Hasil Uji Hipotesis.....	62
4.2 Uji Hipotesis Varian IV terhadap DV.....	64
4.3 Proporsi Varian.....	67
4.4 Analisis Hasil	71
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2. Saran	73
DAFTAR REFERENSI.....	74
Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bobot nilai tiap jawaban semua skala.....	50
Tabel 3.2 Langkah-langkah penelitian	51
Tabel 3.3 Variabel-variabel penelitian.....	52
Tabel 3.4 Konsep Diri.....	54
Tabel 3.5 Indikator yang muncul pada variabel Konsep Diri.....	54
Tabel 3.6 Religiusitas	56
Tabel 3.7 Indikator yang muncul pada variabel Religiusitas.....	57
Tabel 3.8 Dukungan Sosial	58
Tabel 3.9 Indikator yang muncul pada variabel Dukungan Sosial.....	58
Tabel 4.1 Model Summary Analisis Regresi dari 17 IV	62
Tabel 4.2 Anova Analisis Regresi dari 17 IV	63
Tabel 4.3 Coefficients analisis regresi dari 17 IV	64
Tabel 4.4 Proporsi Varian IV yang Terkait DV.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 2 Kuesioner

Lampiran 3 Uji Validitas

Lampiran 4 Statistik Deskriptif

Lampiran 5 Hasil Analisis Regresi Linier dan Uji Asumsi Regresi Linier

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Gambar 3.1 Model Desain Penelitian 53

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam teori Hierarki Kebutuhan (*Hierarchy of Needs*) Abraham Maslow manusia mempunyai lima kebutuhan yang membentuk tingkatan-tingkatan, atau disebut juga hierarki dari yang paling penting hingga yang tidak penting, dan dari yang mudah hingga yang sulit untuk dicapai. Kelima kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis (dasar), kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Mengacu pada teori Maslow (dalam Boeree, 2008), kebutuhan fisiologis (dasar), kebutuhan keamanan, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan sosial merupakan kebutuhan pendukung kebahagiaan. Sedangkan penentunya adalah aktualisasi diri, yaitu kebutuhan seseorang untuk menggunakan dan mengembangkan potensi dirinya, guna mencapai tujuan atau kebutuhan untuk menunjukkan jati dirinya.

Secara faktual, sesudah kebutuhan materi seseorang terpenuhi, maka ia akan berpikir tentang sesuatu yang lebih abstrak, baik berupa kesenangan, kepuasan, ketenangan, kebahagiaan, dan lain-lain. Salah satu di antara mereka yang mulai berpikir abstrak adalah kaum selebriti. Karena, selebriti biasanya diidentikkan dengan budaya bermewah-mewahan, berfoya-foya, glamor, dan konsumtif sebagai media aktualisasi diri. Bahkan, budaya tersebut telah menjadi tren gaya hidup (*lifestyle*).

Selebriti berasal dari kata *celebrity*, yang berarti orang terkenal atau termasyhur. Menurut *Webster's Revised Unbridged Dictionary* (Abidin, 2005), selebriti didefinisikan sebagai keadaan yang menjadikannya ternama, populer, atau termasyhur. Selebriti diartikan pula sebagai orang atau figur yang mendapatkan penghargaan atau bintang jasa (Abidin, 2005). Definisi yang hampir sama juga dapat dilihat dalam situs www.dictionary.com, yang mendefinisikan selebriti sebagai pahlawan (*hero*), seorang bintang (*luminary*), orang terkemuka (*notable*), atau tokoh (*personage*). Atau sebutan bagi orang yang dikenal luas, misalnya bintang film atau artis terkenal, atlet terkenal dalam dunia olah raga, iptek terkemuka, bahkan bisa ditujukan untuk filsuf tersohor (Abidin, 2005). Sedangkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994) mengartikan selebriti sebagai orang yang terkenal atau termasyhur. Kamus ini memberi catatan bahwa sebutan

selebriti ini umumnya diarahkan kepada artis atau orang-orang yang berkiprah di dunia hiburan.

Dengan demikian, selebriti tidak selalu harus seorang artis, namun bisa datang dari kalangan lain, misalnya dari dunia olahraga, politik, dan sebagainya. Meskipun pada saat yang sama, seorang olahragawan, pengacara, atau politisi tidak mesti orang pesohor. Intinya, mereka yang acap muncul di media dan melakukan kegiatan publik bisa dikategorikan sebagai selebriti. Barangkali itulah cara termudah untuk mendefinisikan selebriti.

Namun demikian, masyarakat sudah terlanjur menempelkan gelar selebriti khusus untuk para aktor, aktris, penyanyi, dan presenter. Hal ini bisa dimaklumi, karena merekalah yang sering muncul di media massa dibandingkan para ilmuwan atau politisi sekalipun. Kemudian, mereka menghubungkannya dengan kesan glamor dari penampilan atau acara-acara yang diikuti oleh para selebriti.

Sebagai publik figur, tentu potret perjalanan hidup mereka banyak mencuri perhatian publik, baik stereotip negatif tentang potret perjalanan karir mereka yang dinilai menyimpang, gonta-ganti pasangan, dan lain sebagainya. Padahal, budaya tersebut belum tentu berpengaruh positif bagi kehidupan mereka. Ini artinya selebriti yang selektif akan mempelajari dan menerima kebudayaan yang baru untuk menambah wawasan bagi dirinya. Sebaliknya, selebriti yang tidak selektif akan mudah terbawa arus sehingga akan terjerumus dalam kebudayaan yang merusak kepribadian serta moralnya.

Sejalan dengan itu, seseorang yang tidak mampu memberikan penjelasan akan kehidupan dan realitas, karena terbiasa dengan kesenangan, akan jauh dari pengetahuan (obyektif). Menurut Soyomukti (2010) terdapat fenomena yang sekarang ini menggejala dalam dunia artis-selebiti yang dikotomis: kalau tak mencari ketenangan ke agama, mereka lari pada dunia narkoba.

Karena itu dunia selebriti biasanya kering dari kehidupan beragama. Bahkan mereka cenderung rentan, mudah goyah, dan sering kali muncul konflik batin dalam dirinya. Kalau diinventarisir, penyebabnya bisa bermacam-macam. Bisa karena minimnya waktu karena tuntutan kerja, atau karena lingkungan yang kurang kondusif untuk hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas. Kondisi yang demikian ini bahkan ditengarai berdampak pada kehidupan keluarga dan kehidupan sosialnya (Qadir, 2009).

Hal ini menunjukkan bahwa betapapun manusia dipandang hebat, tetap saja ia memiliki banyak keterbatasan. Ia juga akan menyadari bahwa kehebatan manusia tidak terjadi dengan sendirinya, tapi pasti ada konsep yang dirancang oleh Yang Mahahebat. Menurut Mubarak (2009), dalam ranah psikologi Islam, seseorang yang mengenali dirinya, ia akan tunduk dan patuh kepada Tuhan, merasa sejajar dengan manusia yang lain, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Chittick (2002) mengemukakan tentang konsep diri dengan menggambarkan, “Aku lihat diriku dalam cermin”. Maksudnya, kita melihat refleksi bentuk fisik kita. Akan tetapi, hakikatnya adalah kita melihat diri kita sendiri dalam cermin lebih dari sekadar bentuk fisik.

Dalam ajaran Islam, menurut Mujib (2006) secara alamiah manusia adalah *fithrah* (citra asli), yang berpotensi baik atau buruk di mana aktualisasinya tergantung pilihannya. Sedangkan komponen terpenting manusia adalah hati (*qalbu*). Perilaku manusia bergantung pada manajemen hatinya. Dengan kekuatan hati, menjadikan manusia cenderung kepada yang benar, termasuk memiliki kearifan, kesabaran, keikhlasan, dan lain sebagainya. Di samping itu, dengan kekuatan hati, manusia memiliki kekuatan mempengaruhi benda dan peristiwa.

Oleh karena itu, kenyataan yang dihadapi manusia bisa sama, tapi cara pandang dan sikapnya bisa berbeda. Tergantung referensi mana yang mau dipakai, bisa positif, dan bisa negatif. Sebaliknya, orang di luar diri pun bisa bersikap positif atau negatif. Sikap-sikap itu bisa berupa dukungan atau penggemosan, baik emosional, penghargaan, instrumental, informasi, maupun jaringan.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa konsep diri itu bukan anugerah yang diterima manusia sejak lahir (*given*), tapi lebih karena konstruksi yang dibangun. Dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor usia, intelegensi, pendidikan, orang-orang dekat, dan lingkungan sekitar. Allport (Lindsey & Hall, 1993) menjelaskan bahwa konsep diri seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi secara bertahap sedikit demi sedikit timbul sejalan dengan perkembangan kemampuan persepsi individu. Konsep diri manusia terbentuk melalui proses belajar sejak dari kecil hingga dewasa. Bayi yang baru lahir tidak memiliki konsep diri, karena mereka tidak dapat membedakan antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Burns (1993) konsep diri (*self concept*) adalah pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Dijelaskan pula bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku manusia. Perilaku individu akan sesuai dengan bagaimana cara individu memandang dirinya sendiri. Sedangkan Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Agustiani (2006) pun menjelaskan bahwa konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus terdiferensiasi. Menurut Agustiani, dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari, termasuk dalam melakukan aktivitasnya berekspresi. Oleh karena itu penulis menduga, konsep diri seorang selebriti yang menjadi subjek penelitian ini, akan terlihat bermakna manakala dihubungkan dengan kehidupan religius dan sosialnya.

Berawal dari fenomena ini, peneliti tertarik untuk mengkaji realita konsep diri pada kalangan selebriti dan menghubungkannya dengan variabel pilihan. Ada beberapa sikap yang dapat dijadikan variabel pada penelitian yang berhubungan dengan konsep diri selebriti, di antaranya motivasi kerja, kecerdasan emosi, dukungan sosial, dan religiusitas. Namun pada kajian ini peneliti hanya berkonsentrasi pada dua variabel, yaitu *religiusitas* dan *dukungan sosial*.

Dalam bahasa agama, religiusitas identik dengan (potensi) iman yang dianugerahkan Tuhan hanya kepada manusia. Sifat dasar insani ini terpatri secara inheren pada eksistensi manusia. Saefuddin (1995) mengatakan bahwa dorongan agama merupakan kebutuhan manusia paling esensial yang bersifat universal. Karena itu dorongan agama, menurut Saefuddin, dapat menjadikan seseorang akan selalu mengharap belas kasih-Nya, bimbingan tangan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia paling komunis sekalipun. Menurut Rakhmat (2003) terdapat dua potensi utama yang menjadikan manusia mampu mengungguli makhluk-makhluk lainnya, yakni akal dan agama.

Islam merupakan pedoman hidup manusia (*way of life*) dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Di samping sebagai pedoman hidup, menurut para pemeluknya, Islam

juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Demikian juga bahwa manusia termasuk makhluk Tuhan yang paling istimewa. Tuhan menempatkan manusia pada peringkat paling mulia di antara makhluk ciptaan-Nya. Peringkat ini diberikan, karena manusia dianugerahi sejumlah kelengkapan khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Bastaman menyatakan bahwa keberagamaan termasuk sifat dasar insani (*human quality*) yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain, khususnya hewan. Sedangkan Nuttin (Jalaluddin, 2001) menyatakan bahwa dorongan beragama merupakan salah satu yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti makan, minum, intelek. Sejalan dengan itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan.

Laporan Fetzer Institute (1999) yang bertajuk *Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research* menjelaskan dua belas aspek religiusitas dengan beberapa indikator yaitu: (1) *Pengalaman beragama sehari-hari*, (2) *Makna beragama*, (3) *Nilai-nilai beragama*, (4) *Keyakinan*, (5) *Pengampunan*, (6) *Praktek keberagamaan individual* (7) *Pengaruh beragama*, (8) *Dukungan agama*, (9) *Riwayat beragama/spiritual*, (10) *Komitmen beragama*, (11) *Pengorganisasian agama*, dan (12) *Pilihan terhadap agama*. Dari laporan Fetzer Institute ini terlihat bahwa religiusitas merupakan kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*).

Dengan religiusitas ini, tiap individu dapat meyakini, mengetahui, memahami, menyadari dan mempraktekkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan perilaku, sosial, doktrin, dan ajaran agama yang melibatkan seperangkat tatacara ibadah dan nilai-nilai dari sebuah ajaran yang kemudian dipraktekkan oleh setiap pemeluknya. Untuk mengukur tingkat dan sikap keberagamaan para selebriti dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua belas aspek religiusitas dari Fetzer. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi pula.

Variabel lain yang diduga berhubungan dengan konsep diri adalah dukungan sosial (*social support*). Dalam menjalankan hidup, seseorang membutuhkan peranan dukungan sosial yang antara lain berupa keluarga, pasangan, teman sepermainan, maupun lingkungan tempat dia tinggal. Sebagaimana diungkapkan oleh Gottlieb (1991) yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial, atau didapat karena kehadiran mereka, dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Sedangkan Sarafino (2002) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau pertolongan yang diterima atau membantu seseorang dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain.

Penelitian tentang selebriti ini pernah dilakukan oleh Loka (2006) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif bagi selebriti yang selalu mengingat Tuhan, meskipun mereka sering dicap miring merasakan denyut nadi dunia *glamour*, hingar-bingar, dan hedonis. Maksudnya, selebriti yang selalu mengingat Tuhan, maka mereka tetap merasa perlu menggantungkan diri pada penyelenggaraan Ilahi, melalui berbagai kegiatan seperti kebaktian atau studi keagamaan non-formal.

Bagi selebriti yang beragama Islam, sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama antara lain melalui majelis taklim atau kelompok pengajian yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut. Berbagai kegiatan kelompok pengajian yang telah dilakukan merupakan proses pendidikan yang mengarah kepada internalisasi nilai-nilai agama sehingga para selebriti mampu merefleksikan tatanan normatif yang mereka pelajari dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di kelompok pengajian bernama Pengajian Orbit Jakarta. Kelompok pengajian ini berdiri sejak tahun 2004 dan terbuka untuk umum. Namun sejak awal 2011, Komunitas Orbit terdaftar sebagai lembaga berbadan hukum dan memiliki keanggotaan secara resmi. Penyelenggaraan pengajian dilakukan secara rutin setiap Jumat malam, mulai pukul 19.00 hingga 22.00. Pesertanya mencapai 120-an orang tiap pertemuannya, serta 2 orang pemateri yang menulis makalah maupun penceramah. Sedangkan materi pengajiannya hampir mencakup segala problema kehidupan, yang ditinjau dari perspektif al-Quran, Hadis, Fikih, Tarikh, dan Kajian Islam lainnya. Dengan

harapan, dapat memperdalam pemahaman agama setiap anggotanya, kemudian mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan para selebriti di pengajian Orbit untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pengajian tersebut. Oleh karena itu, pengaruh yang kuat dari sebuah pengalaman beragama adalah adanya tujuan dan makna dalam hidup (Bastaman, 2007).

Penyelenggaraan pengajian ini bisa dibilang ikut meramaikan nuansa pengajian lainnya, yang melakukan kajian topikal tentang keislaman. Pihak pengurus pun mengakui bahwa kehadiran Pengajian Orbit memiliki sisi eksklusivitas dalam melihat fenomena religiusitas masyarakat urban, karena semangatnya yang pluralistik dan terbuka. Tampaknya, antusias para selebriti di lingkungan pengajian merupakan salah satu ekspresi dari usaha pendirinya dalam memberikan pencerahan religius para selebriti, sehingga kualitas keagamaannya terarah dengan baik.

Menurut penuturan Mustafa, salah seorang pengelola Pengajian Orbit (15 April 2011), pengajian selebriti terbentuk menjadi dua kelompok, yakni selebriti yang taat menjalankan ajaran Islam dan tidak taat, yang kemudian berpengaruh terhadap perilaku kesehariannya. Bagi selebriti yang mengikuti kelompok pengajian karena faktor pencarian dan kesadaran mendalami agama akan mengalami pergulatan batin, dan biasanya akan intens menjalankan ajaran (syariah) Islam. Sementara, selebriti yang mengikuti kelompok pengajian karena faktor ikut-ikutan teman, misalnya, dalam kesehariannya tidak mampu menjalankan kewajiban agama secara konsisten, sebab yang bersangkutan tidak merasakan kebutuhan untuk menjalankan kewajiban ajaran Islam. Mereka yang taat serta mendapat dukungan sosial akan memperoleh konsep diri yang positif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Selebriti di Kelompok Pengajian Orbit Jakarta.*

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang berbagai permasalahan yang dialami oleh para selebriti, yaitu:

“Apakah terdapat hubungan antara aspek-aspek religiusitas dan aspek-aspek dukungan sosial—secara bersama-sama—dengan konsep diri selebriti?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk menguji hubungan aspek *religiusitas* dan hubungan aspek *dukungan sosial* dengan *konsep diri* pada selebriti di Kelompok Pengajian Orbit Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teoritik bagi disiplin ilmu Kajian Islam dan Psikologi, dan umumnya pada kajian Psikologi Sosial dan Psikologi Agama. Secara spesifik, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan dalam studi tentang *konsep diri*, *dukungan*, dan *religiusitas*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan memberi gambaran tentang peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap konsep diri dalam kehidupan para selebriti. Kemudian, nilai-nilai yang terkandung dalam religiusitas dan dukungan sosial itu diharapkan mampu mendorong untuk menemukan makna diri yang positif dan kebahagiaan dalam beragama.

1.5 Batasan Penelitian

1. Konsep diri yang dimaksud menyangkut persepsi diri, yang menunjukkan cara seseorang menilai dirinya sendiri, menilai kemampuannya dan bagaimana berpikir tentang dirinya.
2. Religiusitas (dorongan beragama) yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada laporan John E. Fetzer Institute (1999) yang bertajuk *Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research* yang menjelaskan dua belas aspek religiusitas yaitu: (1) *Pengalaman beragama sehari-hari*, (2) *Makna beragama*, (3) *Nilai-nilai beragama*, (4) *Keyakinan*, (5) *Pengampunan*, (6) *Praktek keberagamaan individual* (7) *Pengaruh beragama*, (8)

- Dukungan agama, (9) Riwayat beragama/spiritual, (10) Komitmen beragama, (11) Pengorganisasian agama, dan (12) Pilihan terhadap agama.*
3. Dukungan sosial yang dimaksud terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan.
 4. Pada penelitian ini, penulis terfokus pada religiusitas dalam agama Islam, dukungan sosial, dan konsep diri selebriti yang tergabung dalam Kelompok Pengajian Orbit Jakarta.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei, di mana peneliti melakukan survei pada populasi kecil. Data dari sampel yang diambil dari populasi menggunakan analisis regresi ganda, di mana variabel terikatnya adalah *konsep diri*, dan variabel bebasnya adalah *religiusitas* dan *dukungan sosial*.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam 5 bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Literatur. Pada bagian ini dibahas tentang teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian, yaitu definisi religiusitas, definisi dukungan sosial, definisi konsep diri, definisi pengajian, dan definisi selebriti. Selain itu, dibahas pula dimensi religiusitas, konsep diri, dukungan sosial, dan peran beragama para selebriti.

Bab III Metode Penelitian. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Pembahasan. Bab ini membahas tentang hasil penelitian, gambaran sampel, hasil validitas, serta reliabilitas dan hasil analisis data.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini mencakup kesimpulan serta saran-saran guna melengkapi penelitian berikutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan konsep diri, religiusitas dan dukungan sosial serta analisis peneliti terhadap hubungan antar variabel tersebut.

2.1 Konsep Diri

2.1.1 Pengertian Konsep Diri

Dalam hubungan antara diri sendiri dan orang lain, setiap individu perlu memahami siapa dirinya dan bagaimana ia memberi penilaian terhadap dirinya. Kemampuannya menilai dan berpikir, membuat manusia suka menilai bermacam-macam hal, baik mengenai dirinya maupun orang lain. Maka manusia akan mengenal diri sendiri dan orang lain kemudian membuat sebuah konsep mengenai dirinya. Konsep diri ini tentu berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai dirinya, lalu memanifestasikan hal tersebut pada perilaku dan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Burns (1993) menyebutkan definisi konsep diri yaitu keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Masih menurut Burns, konsep diri terbagi menjadi konsep diri negatif dan konsep diri positif. Menurutnya konsep diri negatif ialah suatu konsep diri yang dimiliki seseorang yang selalu memandang dirinya negatif, seperti lemah, ketidakberdayaan, pesimis, tidak kompeten, kehilangan daya tarik terhadap hidup, identik dengan kegagalan, dan hal-hal negatif lainnya.

Sedangkan konsep diri positif akan memancarkan suatu keoptimisan pada diri individu. Ia akan selalu percaya diri dan bersikap positif terhadap apapun, termasuk kegagalan yang mungkin akan dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai suatu kematian, namun suatu jalan berharga yang dapat dijadikan acuan untuk melangkah ke depan. Dengan konsep diri ini, maka ia akan mampu melihat dirinya dan melihat hal-hal positif yang pasti bisa ia lakukan untuk keberhasilan yang akan datang (Burns, 1993).

Pengertian konsep diri dapat dilihat dari berbagai sudut pandang tergantung dari pendekatan teori psikologi yang mendasarinya. Brooks (Rakhmat, 1996:99) menyebutkan bahwa konsep diri adalah *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others”*. Maka

dengan kata lain, konsep diri adalah kumpulan dari persepsi mengenai aspek fisik, sosial, dan psikologis mengenai individu yang didapatkan dari pengalaman atau pun interaksi dengan orang lain.

Sedangkan Fitts (1971) mengatakan bahwa konsep diri memengaruhi sikap manusia. Meskipun seseorang lahir tanpa konsep diri, sebenarnya konsep diri mulai berkembang sejak lahir. Informasi, pengharapan dan pengertian yang membentuk konsep diri terutama berasal dari interaksi dengan orang lain. Ditambahkan pula konsep diri merupakan ciptaan sosial, hasil belajar kita melalui hubungan kita dengan orang lain. Pembentukan konsep diri memudahkan interaksi sosial, sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi-reaksi orang lain terhadapnya.

Fitts menegaskan konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Secara fenomenologis, ketika individu mempersepsikan dirinya dan memberikan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awarness*) dan kemampuan untuk ke luar dari dirinya sendiri. Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dinilai dari individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu.

Menurut Fitts, dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah mengamalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang *inferior* dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ia tampilkan atau berhubungan dengan kekurangan akan dipersepsinya secara subyektif.

Dalam perspektif Islam, Frager (2005) mengatakan salah satu istilah paling umum dalam psikologi Islam adalah *nafs*, atau diri. Istilah ini kerap diterjemahkan sebagai ego atau jiwa. Makna lain *nafs* adalah intisari dan napas. Pada tingkatan terendah, *nafs* adalah yang membawa individu pada kesesatan, *al-nafs al-lawwamah*. Dalam tradisi kaum sufi terdapat postulat yang berbunyi: *Man arafa nafsahu, faqad arafa rabbahu* - Siapa yang telah mengenal dirinya, maka ia (akan mudah) mengenal Tuhannya. Menurut Hidayat (2006) pengenalan diri adalah tangga yang harus dilewati seseorang untuk mendaki ke jenjang yang lebih tinggi dalam rangka mengenal Tuhan. Jadi, bila langkah pertama

untuk mengenal Tuhan adalah mengenal diri sendiri secara benar, maka langkah pertama pula yang harus ditempuh adalah mengenal diri secara benar dengan penuh kesadaran.

Mutahhari (2007) menjelaskan, kesadaran diri yang terikat melalui keyakinan dan agama, akan menyalakan semangat keseluruhan eksistensi manusia. Ajakan ke arah kesadaran diri –“Kenalilah dirimu sendiri agar engkau mampu mengenal Tuhanmu” dan “Jangan lupa Tuhanmu agar engkau tidak lupa akan dirimu,”—merupakan imbauan atas semua ajaran religius. Hal ini ditekankan oleh al-Quran, sebagai berikut:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, yang kemudian Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik”. (QS al-Hasyr, [59]:19)

Tasmara (2001) mengemukakan bahwa kesadaran diri meliputi dua hal yaitu *mahasabah* dan *muraqabah*. *Mahasabah* adalah melakukan perhitungan atas hubungan “aku” dengan dunia luar, membuat pertimbangan dan pengadilan atas perbuatannya dalam posisi sebagai manusia, sedangkan *muraqabah* merupakan cara manusia Ilahiyah melakukan pemeriksaan ke dalam, melihat seluruh perbuatan saraf-saraf qalbunya sehingga memahami bahwa seluruh potensi batinnya berjalan dan berada dalam keberpihakan Allah.

Meski demikian, menurut Mubarak (2009) orang yang mengenali anatomi dirinya, fisik dan psikologisnya, betapapun manusia dipandang hebat, tetapi tetap saja ia memiliki banyak keterbatasan. Ia juga akan menyadari bahwa kehebatan manusia tidak terjadi dengan sendirinya, tapi pasti ada konsep yang dirancang oleh Dia Yang Mahahebat. Dalam ranah psikologi Islam, ungkap Mubarak, seseorang yang mengenali dirinya, ia akan tunduk dan patuh kepada Tuhan, merasa sejajar dengan manusia yang lain, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pengetahuan seseorang tentang keseluruhan dirinya yang mencakup pengetahuan fisik, psikologis dan sosial yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

2.1.2 Dimensi Konsep Diri

Fitts (1971) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

a. Dimensi Internal

Dimensi internal atau disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk.

(1). Diri Identitas (*identity self*)

Yakni memberi penjelasan yang sangat mendasar kepada individu mengenai siapa dirinya. *Identity self* merupakan konsep paling mendasar pada konsep diri. Konsep ini menjawab pertanyaan “Siapakah saya?”, juga memberi konsep mengenai label dan simbol yang melekat pada diri seorang individu. Contohnya, “Saya adalah seorang muslim dan bekerja sebagai pilot”. Maka *identity self* akan menjelaskan, mendeskripsikan, serta menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan identitas seseorang. Dalam Islam, identitas paling mendasar tentang hakikat penciptaan diri seorang manusia tertulis dalam wahyu pertama, yaitu Surah al-Alaq:

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.* (QS al-Alaq [96]: 1-2)

Shihab (2004) menerangkan, perintah pertama ayat itu *iqra* (bacalah) sesungguhnya tidak menyebut objek bacaan tetapi menyebut motivasi dan tujuan membaca yakni *Bismi Rabbika* yakni *dengan* atau *demi karena Tuhanmu*. Shihab menambahkan ‘membaca’ di sini adalah label dan simbol dari segala apa yang dilakukan manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Dengan demikian, manusia diminta Allah untuk menengok ke dalam dirinya, menyadari asal-usul kejadian dirinya. Menurut Hakim (2008), selain Allah memberitahu mengenai asal-usul materi kejadian seorang insan, Allah juga menegaskan bahwa seorang insan adalah makhluk yang diciptakan-

Nya. Secara langsung, ayat ini mengarahkan manusia untuk mengenal Allah melalui pengenalan dirinya.

(2). Diri Pelaku (*behavioural self*)

Bagian ini sangat erat kaitannya dengan apa yang dapat dilakukan oleh *identity self*. Diri yang kuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Sebagai contoh, seseorang tidak dapat menyebutkan dirinya sebagai muslim apabila ia tidak pernah menjalankan kewajibannya sebagai muslim.

Dalam Islam, jalan menuju penemuan diri sebagai pelaku adalah lewat kejujuran. Essack (2003) mengemukakan bahwa Nabi Muhammad memerintahkan umatnya mengatakan kebenaran betapa pun pahitnya. Hal ini sangat menekankan perlunya seseorang untuk melihat kenyataan dirinya. Tetapi, kenyataan baru bisa disampaikan kepada orang lain setelah kita terbiasa dengan diri kita. Sejalan dengan firman Allah:

وَ فِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“*Tidakkah engkau lihat dalam dirimu*”. (QS al-Dzariyat, [51]:21).

Essack menambahkan, bahwa diri seseorang adalah amanah (kepercayaan) yang diberikan Tuhan kepada setiap individu. Oleh karena itu, seorang mukmin harus berusaha menjaganya dan tidak merusaknya karena amanah harus dikembalikan.

(3). Diri Penilai (*judging self*)

Interaksi antara *identity self* dan *behaviour self* integrasinya terhadap keseluruhan konsep diri juga melibatkan *judging self*. *Judging self* berfungsi sebagai obeserver, pemberi standar, pembanding, dan yang paling utama adalah pengevaluasi. Selain itu kedudukan *judging self* adalah sebagai perantara (mediator) antara *identity self* dan *behaviour self*. *Judging self* akan memberikan kepuasan terhadap seseorang. Kepuasan yang rendah akan menimbulkan *self esteem*/ harga diri yang miskin pula sehingga mengembangkan kepercayaan pada diri. Sedangkan individu yang memiliki

kepuasan tinggi akan mengembangkan kepercayaan dirinya dan fokus terhadap hal-hal yang akan dilakukannya.

Penilaian ini berperan dalam menentukan tindakan dan tanggungjawab yang akan ditampilkannya. Mengenai hal ini, Chittick (2002) mengatakan problem kesadaran diri muncul dengan jelas dalam persoalan kebebasan memilih. Dengan melakukan perbuatan yang disengaja karena memang ada pilihan untuk menentukan sesuatu. Di sinilah al-Quran memperingatkan berulang-ulang bahwa manusia akan diminta tanggungjawab atas pilihan yang mereka perbuat. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang penuh penyesalan” (QS al-Qiyamah, [75]: 2).

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal yang di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

(1). Diri Fisik (*physcal self*)

Konsep *physcal self* berkaitan dengan keadaan individu secara fisik. Konsep ini menekankan pentingnya seseorang individu terhadap penampilan fisik, (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus) atau kesehatan dirinya. Namun, dalam Islam persoalan fisik bukanlah sesuatu yang esensial guna meraih keagungan Ilahi. Rasulullah bersabda:

“*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa-rupa dan harta benda kalian, akan tetapi melihat kepada kalbu dan amal kalian.*” (HR. Muslim).

Hadits ini memberikan ilustrasi yang sangat indah. Hati manusia sesungguhnya bersih atau bersinar, namun suka tertutupi oleh awan kemaksitan hingga sinarnya menjadi tidak tampak. Kesimpulannya, hati merupakan panglima untuk seluruh anggota jasad seorang muslim. Kalau hati bening, kelakuan individunya pun akan beres. Tapi kalau hatinya busuk, seluruh amaliah pun busuk.

(2). Diri Etik-moral (*moral-etic self*)

Bagian ini berkaitan dengan persepsi seseorang mengenai baik-buruk perilaku yang dilakukannya dengan menggunakan standar pertimbangan moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungannya Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya yang meliputi batasan baik dan buruk. Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*"

Hadits ini secara tegas menyatakan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad adalah untuk menegakkan akhlak. Dari sini dapat ditarik sebuah pemahaman yang lebih luas bahwa Allah mengutus para nabi dan rasul-Nya tidak lain adalah untuk menegakkan akhlak atau moral manusia. Untuk memperlancar tugas suci ini Allah memberikan tuntunan melalui wahyu yang kemudian disebut dengan kitab suci.

Daradjat (1995) mendefinisikan moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

(3). Diri Pribadi (*personal self*)

Konsep *personal self* merupakan persepsi individu mengenai diri dan sifat-sifat yang dimilikinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat. Manusia memiliki kemampuan untuk menilai dirinya sendiri. Al-Quran bahkan menggambarkan bahwa

manusia tetap memiliki kesempatan untuk menilai atau menghisab dirinya sendiri pada hari kebangkitan. Allah berfirman:

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: *Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*” (QS al-Isra [17]:14).

Menurut Shihab (2004) al-Quran adalah kitab pertama yang menegaskan bahwa setiap individu (juga masyarakat), mempunyai hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang mengarahkan dan menentukan keruntuhan dan kebangkitannya. Masyarakat terdiri dari individu-individu dan manusia sebagai individu mempunyai potensi untuk mengarahkan masyarakat dan diarahkan olehnya. Karena itu manusia sebagai individu dan manusia sebagai kelompok masyarakat bertanggung jawab atas dirinya maupun atas masyarakatnya.

Dari sinilah lahir apa yang dikenal dalam istilah Hukum Islam sebagai *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Dari aspek psikologis, Hasan (2008) menjelaskan kemampuan untuk memahami diri sendiri, berkembang sejalan dengan usia seseorang. Artinya, pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Sehingga konsep diri berkembang seiring dengan perkembangan sosial seseorang.

(4). Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga. Agama Islam memberikan perhatian khusus dan menetapkan kaidah yang kokoh dalam pembentukan keluarga muslim. Keluarga merupakan benteng yang kuat yang menjadi pertahanan manusia dari berbagai gangguan yang dihadapinya dalam kehidupan sosial, seperti kriminal, material, seksual, dan sebagainya. Keluarga juga dapat membentengi dan melindungi sekaligus menyelesaikan problem kemanusiaan dari waktu ke waktu. Sehingga upaya

dan ikhtiar maksimal untuk menjadikan rumah sebagai surga kecil, harus terus diupayakan. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَ يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS al-Tahrim [66]:6)

(5). Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Sesuai ketetapan Islam, segala bentuk perbedaan yang mewarnai keidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain.

Dalam pandangan Islam, dasar penciptaan manusia memikul amanah berat menjadi khalifah di bumi. Maka Islam memerintahkan umat manusia untuk saling *ta'awun* (tolong-menolong), demi tersebarnya nilai *rahmatan lil alamin* ajaran Islam. Karenanya Islam menganjurkan umatnya untuk saling *ta'awun* dalam kebaikan saja dan tidak dibenarkan *ta'awun* dalam kejahatan, seperti termaktub dalam firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَ التَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَ الْعُدْوَانِ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah

kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS al-Maaidah [5]:2).

Tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat dihilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Islam memang telah mewajibkan kepada umatnya untuk saling menolong satu sama lainnya. Namun demikian, Islam pun memberikan batasan terhadap apa yang telah diajarkannya tersebut. Agama Islam merupakan sebuah ajaran Robbani yang berisikan hukum-hukum dan aturan-aturan. Maka apa yang telah diajarkan di dalam Islam pun tidak dapat dilakukan dengan semaunya sendiri, melainkan ada petunjuk al-Quran dan Hadits.

Agustiani (2006) mengungkapkan pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian pula lanjut Agustiani, seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri

Menurut Hurlock (2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri, antara lain:

a. Usia

Konsep diri terbentuk seiring dengan bertambahnya usia, di mana perbedaan ini lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan. Pada masa kanak-kanak, konsep diri seseorang menyangkut hal-hal di sekitar diri dan keluarganya. Pada masa remaja, konsep diri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan orang yang dipujanya. Seiring bertambahnya usia pula, akan terukur melalui kualitas konsep diri positif

melalui keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Seberat apapun kesulitan yang terbayang, ia yakin akan dapat menemukan (Mubarok, 2009)

b. Intelligensi

Berbeda dengan intelektual, sikap intelligensia tampil guna mempengaruhi dan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan sosialnya, orang lain, dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf intelligensinya, semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Seorang individu yang memiliki intelligensi yang tinggi, ia akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun, seperti juga orang jahat, melakukan keburukan secara spontan tanpa mempertimbangkan akibat bagi dirinya maupun bagi orang yang dijahati.

c. Pendidikan

Pengetahuan dalam diri seseorang datang melalui proses belajar atau mekanisme pendidikan tertentu untuk mendapatkan pengetahuan yang baik. Pendidikan agama dapat mewarnai kepribadian seseorang, sehingga agama itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya. Menurut Daradjat, untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Dengan demikian, pendidikan agama juga dapat meningkatkan pengetahuan kognitifnya.

d. Orang Lain

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat menghindar dari berhubungan dengan orang lain. Dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain, manusia tunduk pada sistem komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal. Dari komunikasi inilah, akan terbentuk sarana saling mengenal antara dirinya dan orang lain. Bagaimana orang lain mengenal diri seseorang, akan membentuk konsep diri orang tersebut. Rakhmat menjelaskan bahwa individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya.

Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan dirinya, menyalahkan dan menolaknya, ia akan cenderung tidak akan menyenangi dirinya.

2.1.4 Konsep Diri Positif dan Negatif

Berdasarkan proses perkembangan konsep diri yang telah dijelaskan, dapat terlihat bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh: usia, pendidikan, lingkungan, keluarga. Pengalaman bermakna yang diperoleh dalam berhubungan dengan orang lain dan pengaruh figur-figur yang bermakna dalam kehidupannya. Pengaruh-pengaruh bagi konsep diri seseorang dapat bergerak di dalam kesatuan positif ke negatif (Burns, 1993). Hal ini berkaitan langsung dengan respon lingkungan sosial individu, terutama orang-orang penting terdekatnya, terhadap individu.

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak beraya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, galak, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat kesempatan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain (Rakhmat, 1995).

Sebaliknya seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Dalam Islam konsep diri sering dirujuk melalui teks: *man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*. Postulat sufistik ini mengisyaratkan bahwa pengenalan seseorang hamba terhadap Tuhannya berbanding lurus dengan pengenalan tersebut dengan dirinya sendiri. Menurut Ibnu Qayyim ada dua pengetahuan terpenting yang harus dimiliki untuk dapat

membentuk konsep diri yang positif, yaitu: *marifatullah* dan *marifatun nafs*. Artinya mengetahui diri sendiri mengetahui Allah, berarti mengetahui tujuan hidup. Mengetahui diri sendiri berarti mengantar sebagaimana sampai tujuan.

2.2 Religiusitas

2.2.1 Pengertian religiusitas

Kata religiusitas merupakan kata kerja dari *religion* (agama). Istilah *religiusitas* sendiri berasal dari kata *religiosity* yang berarti keahlian atau besarnya kepatuhan dan pengabdian terhadap agama (Peter Salim, 1991). Adapun kata “agama”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Pada masyarakat Indonesia pengertian yang mengacu kepada definisi agama, tampaknya masih belum terpola secara baku setidaknya-tidaknya ada tiga istilah yang dikenal, yaitu *din*, agama, dan religi. Ketiga istilah ini menyatu dalam pengertian agama yang dapat dipahami sebagai ajaran yang menyangkut kepercayaan dan keyakinan yang dianut (Mochtar, 1994). Namun Paul Ricour (Rumadi, 2006) menyatakan konsep agama adalah kebebasan dalam mengekspresikan iman yang dapat diletakkan dalam konteks antropologi dan psikologi, meskipun iman bukan semata-mata problem antropologi dan psikologi.

Untuk memberi gambaran pemahaman mengenai maksud dari makna agama—karena batasan secara istilah mengenai makna agama para ahli belum memiliki kata sepakat dalam merumuskannya. Harun Nasution menjelaskan bahwa intisarinnya adalah ikatan. Oleh karenanya agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia (Jalaluddin, 2004). Sedangkan menurut Glork dan Stark (dalam Ancok, 1994) religiusitas memiliki lima dimensi yaitu *religious belief* (dimensi ideologi), *religious practice* (dimensi praktik agama), *religious feeling* (dimensi pengalaman), *religious knowledge* (dimensi pengetahuan), dan *religious effect* (dimensi konsekuensi).

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio* (Latin) dan *dien* (Arab). Menurut Driyarkara (2006) kata “religi” berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat.

Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau atauran-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya. Mangunwijaya (1982) membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk pada aspek formal, yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Namun, Mangunwijaya juga menyatakan agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub yaitu kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.

Jadi makna religiusitas muncul tak lepas dari konsep *religion* (agama) itu sendiri. Agama selalu dihubungkan dengan keyakinan mengenai Tuhan dan bagaimana seorang manusia bergantung pada Tuhan dan menjalankan kewajiban-kewajiban yang Tuhan perintahkan. Sebab dengan keimanan dan ketakwaan yang diberikan untuk menjelaskan religiusitas, umat dari berbagai agama, bisa sama berimannya, meskipun agamanya berbeda.

Negara-negara Barat sebelum *renaissance* yang sangat didominasi gereja melihat *religion* (agama) sebagai sebuah aturan hidup yang melingkupi segala hal, hingga urusan negara (Husaini, 2005). Sejak sekularisme terjadi agama hanya terbatas pada sebuah keyakinan tentang Tuhan. Suatu negara boleh jadi menerapkan perilaku yang berbeda mengenai agama. Menurut Husaini, beberapa negara menganggap bahwa agama adalah wilayah *private* dan negara tidak perlu ikut campur dalam urusan agama karena agama hanya terketak pada pribadi seseorang bukan pada sistem kenegaraan. Sekularisme seolah menutup peluang bagi kehidupan beragama sehingga religiusitas seseorang memang kurang terlihat dengan baik. Sementara, kehidupan hedonisme dan liberalisme lebih tampak dan nyata bagi masyarakat.

Religiusitas pada diri seseorang diharapkan dapat memenuhi keinginan para peneliti psikologi agama untuk menjelaskan fakta-fakta agama pada manusia. Untuk dapat menjangkau dimensi agama yang nyata dan hadir dalam bentuk spiritualitas, istilah religiusitas menjadi model yang dapat diteliti oleh peneliti psikologi agama. Religiusitas

mengambil tempat pada mental manusia mengenai agama. James, mengungkapkan religiusitas dalam bentuk istilah lain yaitu sentimen keagamaan (*religious sentiment*). Oleh karena itu, James melihat bahwa persoalan religiusitas tidak lain adalah persoalan emosi dan mental semata.

Pengertian religiusitas perlu diperhatikan ke dalam beberapa tahapan. Di antaranya, religiusitas dekat dengan konsep spiritualitas. Spiritualitas dianggap sebagai sebuah bentuk religiusitas personal. Dalam pandangan James (2004), religiusitas ialah pengalaman mistis (*mystical experience*) mengenai objek-objek yang abstrak (*the reality of unsen*) seperti Tuhan. Kekuatan agama terletak pada nuansa spiritual yang dimiliki oleh manusia. Walaupun mungkin tidak harus memperlihatkan simbol agama secara formal, spiritualitas dapat diperlihatkan dan dimunculkan oleh individu-individu yang memilikinya.

Dalam perspektif keislaman, menurut Daradjat (1995), yang paling penting dari wujud religiusitas tersebut ialah bagaimana seseorang dapat merasakan dan mengalami secara batin, mengenai Tuhan, hari akhir, dan komponen agama lainnya. Dengan religiusitas, seseorang diharapkan akan mendapatkan sebuah fakta tersendiri bagaimana pemaknaan seseorang mengenai agama dan spiritualitas.

Beberapa ahli menganggap bahwa diri manusia terdapat suatu instink atau naluri yang disebut sebagai naluri beragama (*religious instink*), yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan di luar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan-kegiatan religius. Daradjat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia, kesemuanya menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa makna religiusitas pada dasarnya ialah sebuah keadaan untuk menjelaskan kondisi religius dan nuansa spiritual seseorang.

Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula (Ancok, 1994).

2.2.2 Dimensi Religiusitas

Religiusitas adalah manifestasi sejauhmana individu meyakini, mengetahui, memahami, menghayati, menyadari dan mempraktekkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan orientasi keberagamaannya. Pada penelitian ini, religiusitas diukur dengan menggunakan skala religiusitas yang dikonstruksi berdasarkan teori Allport dan Fetzer melalui skor angka peringkat dari aspek (1) intrinsik; menggunakan agama sebagai sebagai alat-alat untuk mencapai sesuatu seperti untuk memperoleh keamanan, kenyamanan, status, atau dukungan sosial, dan (2) ekstrinsik; melaksanakan agama semata-mata tulus karena perintah Tuhan bukan untuk kepentingan pribadi.

Masing-masing aspek terdiri dari 12 indikator, yaitu (1) pengalaman spiritual sehari-hari (*daily spiritual experiences*), (2) makna (*meaning*), (3) nilai-nilai (*values*), (4) kepercayaan (*beliefs*), (5) pengampunan (*forgiveness*), (6) praktek keberagamaan individual (*private religious practices*), (7) coping religius/spiritual (*religious/spiritual coping*), (8) dukungan agama (*religious support*), (9) riwayat beragama/spiritual (*religious/spiritual history*), (10) komitmen beragama (*religious commitment*), (11) pengorganisasian agama (*organizational religiousness*), dan (12) pilihan terhadap agama (*religious preference*). Untuk mendapatkan gambaran sampel, maka penelitian ini menggunakan skor total semua aspek. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi.

(1). Pengalaman Beragama Sehari-hari (*daily spiritual experiences*)

Dimensi ini merupakan persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan dampak menjalankan agama (pengalaman spiritual) dalam kehidupan sehari-hari. Secara

terperinci dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transendental. Misalnya apakah seseorang pernah merasakan bahwa permohonan doanya dikabulkan oleh Tuhan, merasakan bimbingan atau pertolongan Tuhan secara pribadi. Pada dimensi ini berisikan pula fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan—pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan obyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (ia akan mencapai kontak dengan kekuatan supranatural).

Madjid (2000) menyatakan, meskipun pengalaman spiritual sehari-hari itu dilakukan secara individu, namun nilainya tidak lagi individual, melainkan sudah bersifat individuatif yakni terjadinya proses *individuation*. Ini mirip dengan proses-proses psikologi terapi modern yang berkenaan dengan konsep *individuation* yang dianggap sebagai salah satu cara untuk penyembuhan (psikoterapi). Dengan demikian *daily spiritual experiences* adalah keunikan dari macam-macam pribadi dengan pengalaman-pengalaman spiritual yang pada akhirnya mengakui eksistensi dirinya (*al-mawjudat*).

Dari dimensi pengalaman spiritual ini, Wilcox (2008) menyodorkan tesis bahwa kajian ilmu psikologi tidak bisa menanyakan “Siapa atau apakah Tuhan itu” atau “Bagaimanakah Tuhan bisa ditemukan?” dalam menjalankan perintah agama. Namun Wilcox melaporkan bahwa seseorang yang menerima agama tanpa disertai perenungan dan sikap kritis akan terlihat tidak matang pada hal-hal lain. Dia mengatakan dengan memiliki pengalaman spiritual, maka rasa keagamaan akan matang yang ditandai oleh perasaan kepatuhan, pengorbanan diri, kewajiban dan penyerahan diri kepada Tuhan.

(2). Makna Beragama (*meaning*)

Meaning adalah pencarian makna dari kehidupan dan berbicara mengenai pentingnya makna atau tujuan hidup sebagai bagian dari fungsi penting untuk mengatasi hidup atau unsur kesejahteraan psikologis. Pencarian makna juga telah didefinisikan sebagai salah satu fungsi kritis agama. Pertanyaannya, apakah benar semua manusia beragama di dunia ini mempunyai makna dan tujuan hidup? Seorang ilmuwan dan

penemu logoterapi Viktor Frankl (dalam Fetzer, 1999), mengungkapkan bahwa ia melihat makna dalam ketentuan agama.

Bastaman (2007) mengatakan keinginan untuk hidup secara bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Setiap orang (normal) senantiasa menginginkan dirinya menjadi orang berguna dan berharga bagi keluarganya, lingkungan masyarakatnya, dan bagi dirinya sendiri. Menurut Bastaman ada tiga nilai yang merupakan sumber makna hidup, yakni; *creative values* (nilai-nilai kreatif) yaitu bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab; *experiential values* (nilai-nilai penghayatan) yaitu meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga; dan *attitude values* (nilai-nilai bersikap) yakni menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal tetapi tak berhasil mengatasinya.

Dalam kajian Islam, pembahasan tentang persoalan makna dan tujuan hidup ini bisa dibuat dengan melompat kepada kesimpulan yang telah diketahui secara umum dan mantap di kalangan orang-orang Muslim. Yaitu bahwa tujuan hidup manusia ialah bertemu (*liqa'*) dengan Allah, Tuhan Yang Mahaesa, dalam ridha-Nya. Sedangkan makna hidup manusia didapatkan dalam usaha penuh kesungguhan (*mujahadah*) untuk mencapai tujuan itu, melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan. Dengan kata lain, menurut Madjid (2000) persoalan pokok manusia beragama bukanlah menyadarkan bahwa hidup mereka bermakna dan bertujuan, tapi bagaimana mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan memilih makna dan tujuan yang benar dan baik.

Sedangkan Chittick (2002) menengarai konsepsi tentang pencarian makna dapat disejajarkan dengan modus pengetahuan. Chittick mengatakan, karena manusia awalnya bodoh, maka mereka harus mencari pengetahuan; pengetahuan hakiki menjadikan Tuhan dan aktivitas-aktivitas-Nya sebagai objek, juga bimbingan dan petunjuk-petunjuk Tuhan. Pengetahuan tentang kedua ranah tersebut datang melalui tanda-tanda (*ayat*), yang oleh al-Quran ditempatkan dalam tiga domain besar: kitab suci dan perilaku profetik, fenomena alamiah, dan diri manusia.

(3). Nilai-nilai Beragama (*values*)

Values adalah pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai hidup, seperti mengerjakan tentang nilai cinta, saling menolong, saling melindungi, dan sebagainya. Nilai-nilai agama tersebut mengatur tata kehidupan manusia untuk mencapai ketenteraman, keselamatan, dan kebahagiaan. Hidayat (2006) menjelaskan, meskipun manusia diberi kemampuan akal untuk dapat memikirkan dan mengatur kehidupannya, ia tidak dapat sepenuhnya mencapai kehidupan yang teratur tanpa adanya nilai-nilai religiusitas.

Namun sebagai makhluk psikologis, manusia memiliki sifat bawaan universal. Dalam al-Quran terdapat terma *al-khayr* dan *fahisyah*. Mubarak (2010) mengartikan *al-khayr* mengandung arti kebaikan normatif yang datangnya dari Tuhan dan bersifat universal, seperti keadilan, kejujuran, berbakti kepada orangtua, menolong yang lemah dan sebagainya. Pandangan ini secara fitri dimiliki oleh semua manusia sepanjang zaman, bahkan pada masyarakat primitif yang belum mengenal pendidikan. Sedangkan *fahisyah* mengandung arti sesuatu yang secara universal dipandang sebagai kekejian. Dalam al-Quran kata *fahisyah* sering digunakan untuk menyebut perbuatan zina.

(4). Keyakinan (*beliefs*)

Konsep *Belief* merupakan sentral dari religiusitas. Dalam bahasa Indonesia disebut keimanan. Yakni kebenaran yang diyakini dengan nilai dan diamalkan dengan perbuatan. Keyakinan dan kecintaan kepada agama merupakan karakter dasar dan ciri khas ekspresi kesadaran bawah sadar seseorang yang mengimani ajaran agama tersebut. Ilyas (1995) berpendapat bahwa dalam pandangan Islam, ada yang menyamakan istilah iman dengan akidah, dan ada yang membedakannya.

Bagi yang membedakan, akidah hanyalah bagian dalam (aspek hati) dari iman, sebab iman menyangkut aspek luar. Aspek dalamnya berupa keyakinan dan aspek luar berupa pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal. Sebenarnya masalahnya tergantung dari definisi iman. Menurut Qardlawi (dalam, Chirzin 2004), iman adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan pemiliknya sehari-hari. Begitu juga iman yang tertanam di dada memberi inspirasi positif kepada seseorang untuk berlaku dan beramal kebajikan. Iman yang benar membawa pribadi ke arah perubahan jiwa dan cara berpikir positif. Dari aspek psikologis,

perubahan jiwa tersebut merupakan suatu revolusi dan pembaharuan tentang tujuan hidup, pandangan hidup, cita-cita, keinginan-keinginan dan kebiasaan.

Karena berbicara iman berarti berbicara akhlak, yaitu kaitan perbuatan manusia mulai dari hal yang sebesar-besarnya sampai kepada yang sekecil-kecilnya tidak satupun yang terlepas dari keterikatannya dengan Allah. Berbicara tentang tauhid berarti semua aktivitas manusia adalah dalam rangka mengesakan Tuhan, baik Esa pada Dzat, sifat maupun perbuatan-Nya. Sedangkan berbicara tentang keyakinan berarti bahwa semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia tersebut akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah di akhirat nanti. Namun dalam menentukan religiusitas seseorang,

Mujani (2004) mengatakan bahwa konsep *belief* atau keimanan untuk mempercayai Tuhan, tidak semata-mata menjurus pada pernyataan “ya” atau “tidak” dalam beriman. Mujani menegaskan bahwa seseorang dalam memahami konsep *belief* ini bisa terjadi diversifikasi: seseorang kadang-kadang bisa percaya kepada Tuhan dan kadang-kadang pula tidak. Bagi beberapa kalangan, iman bukanlah kondisi yang konstan. Karena itu, Mujani menawarkan untuk mengukur keyakinan kepada Tuhan dengan sejauh mana seseorang percaya kepada Tuhan, adalah: selalu percaya, sering percaya, kadang percaya, atau tidak percaya.

(5). Pengampunan (*forgiveness*)

Secara harfiah *forgiveness* adalah memaafkan, yaitu suatu tindakan yang bertujuan untuk memberi maaf bagi orang yang melakukan kesalahan dan berusaha keras untuk melihat orang itu dengan belas kasihan, kebajikan dan cinta. Ajaran Islam melalui *nash-nash* al-Quran maupun institusi ibadahnya sangat concern terhadap soal maaf-memaafkan. *Forgiveness* adalah suatu dimensi religiusitas yang menurut al-Quran sangat sentral untuk ditegakkan. Sebagaimana termaktub dalam QS Ali Imran [3]: 133-134

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَ جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَ الْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَ الضَّرَّاءِ وَ الْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَ الْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَ اللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Dalam Islam mengatakan prinsip saling memaafkan adalah nilai-nilai moral agama yang cinta pada kedamaian dan keharmonisan hidup. Contoh perilaku memaafkan ini pernah dipraktikkan Nabi Muhammad saw, bahwa suatu ketika, betapa pun dia sering diperlakukan secara zhalim, dia toh memaafkan kezhaliman para pelakunya.

Maaf merupakan kata magis, apalagi diucapkan dengan sepenuh hati karena dapat membuat manusia semakin menjadi manusia. Menurut Hidayat orang yang enggan atau bahkan tidak pernah meminta maaf pada orang lain pasti jiwanya tidak sehat. Kepribadiannya mentah sebab sesungguhnya tiada hari seseorang tanpa berbuat salah, sengaja atau tidak sengaja, dan perbuatan itu menyinggung perasaan orang lain di sekelilingnya. Memang upaya memaafkan di antara sesama manusia merupakan perbuatan yang sulit, karena boleh jadi latar belakang kehidupan seseorang yang berbeda, baik agama, etnis maupun pendidikan serta kualifikasi sosial politik, dan lain-lain; membuat seseorang memperoleh kendala psikologis untuk menyatakan maaf yang tulus antarsesama.

Al-Areifi (2008) menambahkan dalam menjalani kehidupan, seseorang tidak akan terlepas dari kesalahan orang lain terhadap dirinya, yang bisa saja disebabkan oleh hal-hal terkecil misalnya bercanda atau melontarkan kata-kata pedas. Bagaimana pun, dimensi *forgiveness* ini mesti diungkapkan seseorang dengan niat yang tulus dan ikhlas.

Maksudnya, ketika menyampaikan pernyataan maaf –berasal dari hati nurani-, pada dasarnya ia berjanji tidak akan melakukan kesalahan yang sama.

(6). Praktek Keberagamaan Individual (*private religious practices*)

Menurut Fetzer (1999) *private religious practices* merupakan perilaku beragama dalam mempelajari agama meliputi ibadah, mempelajari kitab suci, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya. Secara mendasar dimensi ini dapat dipahami untuk mengukur tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan ritual agamanya. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.

Menurut Najati (2000) praktik keberagamaan dalam ajaran Islam masuk dalam diktum ibadah *mahdhah*, di antaranya: *Shalat, puasa, zakat, dan haji*. Seiring dengan itu, Madjid (1992) mengungkapkan bahwa ibadah dapat juga disebut sebagai ritus atau tindakan ritual, yang amat penting dari setiap agama atau kepercayaan (seperti yang ada pada sistem-sistem kultus). Madjid menerangkan sesuatu yang amat penting untuk diingat mengenai ibadah (ritual) ialah bahwa dalam melakukan amal perbuatan itu seseorang harus mengikuti petunjuk agama dengan referensi kepada sumber-sumber suci (Kitab dan Sunnah), tanpa sedikit pun hak bagi seseorang untuk menciptakan sendiri cara dan pola mengerjakannya.

(7). Pengaruh Beragama (*religious/spiritual coping*)

Masalah kecemasan (*anxiety*), kegelisahan (*restlessness*) dan stres, merupakan bagian masalah yang banyak dipelajari, diteliti dan dibahas dalam kajian psikologi. Karena itu Fetzer menawarkan pola *religious/spiritual coping* yang merupakan *coping stress* guna mengatasi persoalan tersebut dengan menggunakan pola dan metode religius. Seperti dengan berdoa, beribadah untuk menghilangkan stress, dan sebagainya. Begitu juga diungkap Bastaman, bahwa beraneka ragam terapi dikembangkan para ahli guna mengatasi rasa cemas tersebut, di antaranya terapi relaksasi, terapi tingkah laku, dan sebagainya. Namun, dalam kajian Islam dan Psikologi, Bastaman menambahkan aspek

yang membahas sebuah terapi yang dapat menghadirkan perasaan tenang dan tenteram (*thuma'ninah*), adalah dengan berdzikir secara terus menerus dengan penuh kekhidmatan.

Dalam ranah tasawuf, menurut Rakhmat terapi seperti itu diupayakan senantiasa memurnikan diri dengan jalan menguasai nafsu-nafsu rendah serta mengikuti perjalanan hidup para nabi melalui berbagai latihan keruhanian (*riyadhah*). Inilah yang menerangkan mengapa di lingkungan pesantren atau di kalangan penganut tarekat, *riyadhah* dalam berbagai bentuk amalan sunnah (seperti puasa Senin-Kamis), dan lebih-lebih usaha mempertautkan diri dengan Allah melalui dzikir merupakan hal yang sangat sentral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Rakhmat berpendapat, sikap batin dalam beragama (menjalankan syariat), jika tidak diaktualisasikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah sebagaimana dicontohkan oleh Nabi, dipandang sebagai kesombongan spiritual yang menjurus pada penyelewengan. Dalam kaitan ini, Imam Malik, salah seorang pendiri madzhab Fiqih, mengatakan bahwa siapa yang bertasawuf tanpa mengamalkan fiqih, ia zindiq (menyeleweng) dan siapa yang mengamalkan fiqih tanpa tasawuf, ia fasiq (tak bermoral).

Dalam perspektif *wal of life* seorang muslim, kehadiran manusia di muka bumi diberi status sebagai khalifah Allah, sebagai wakil Allah yang diberi amanat untuk menegakkan kebenaran dalam kehidupan manusia untuk mencapai ridha Allah sebagai tujuan hidupnya. Oleh karena itu, menurut Mubarak (2010), naluri manusia cenderung mencari perlindungan kepada Yang Mahakuat, terutama ketika sedang merasa terancam. Bukan hanya orang beragama, orang atheis pun ketika melepas prajuritnya ke medan perang, mereka mengucapkan, “Semoga kalian menang berperang”. Kalimat semoga, menurut Mubarak, adalah ungkapan religius, ungkapan doa, yakni mengharapkan campur tangan kekuatan ghaib yang diyakini lebih besar dibanding kekuatan manusia.

(8). Dukungan Agama (*religious support*)

Religious Support adalah aspek hubungan sosial antar individu dengan pemeluk agama sesamanya. Dalam Islam hal semacam ini sering disebut dengan Ukhuwah Islamiyyah. Agama mengandung otoritas dan kemampuan pengaruh untuk mengatur kembali nilai-nilai dan sasaran yang ingin dicapai masyarakat.

Seorang motivator asal Mesir, Al-Areifi (2008), mencontohkan *religious support* dalam ajaran Islam pernah dipraktikkan oleh Rasulullah yang senantiasa berbaur dengan masyarakatnya dan selalu bersabar atas gangguan yang diterimanya. Rasulullah senantiasa menyikapi siapa saja dengan sikap yang lembut, mata yang mudah berlinang, lisan yang selalu mendoakan, dan hati yang dipenuhi kasih sayang. Ini berarti, Rasulullah selalu merasa bahwa dirinya dengan orang lain adalah laksanakan sattu tubuh: Ia senantiasa ikut merasakan kefakiran orang miskin, kesedihan orang yang sedang bersedih, kesakitan orang yang sedang sakit, dan kebutuhan orang yang sedang membutuhkan.

(9). Riwayat Beragama (*spiritual religious/spiritual history*)

Religious/spiritual history seberapa jauh individu berpartisipasi untuk agama dalam hidupnya dan seberapa jauh agama mempengaruhi perjalanan hidupnya. Willcox (2006) menyatakan, sebagian orang beranggapan bahwa agama sebagai suatu peninggalan masa lampau, sesuatu yang bersifat kuno. Ditegaskan ide tentang agama memang sudah lama ada, namun agama yang sejati selalu baru untuk setiap manusia yang bernafas. Dalam pandangan psikologi sufi, menurut Willcox, *spiritual history* terbagun dalam dua kategori utama: spiritualis dan materialis.

Jika argumen dari kedua kelompok ini diperhatikan secara teliti, keduanya sebenarnya sama. Materialis mengatakan bahwa perasaan jasmaniyah menggambarkan kebenaran, ditemukan dalam sel-sel kita dan benda-benda di luar. Spiritualis mengatakan kebenaran ditemukan melalui pikiran kita (yang merupakan produk dari sel-sel otak kita).

Hidayat (2006) menganalogikan kehidupan beragama layaknya sebuah festival yakni salah satu aktivitas manusia yang hampir dilakukan di semua tempat. Sebuah pesta perayaan dengan beragam pertunjukkan dan permainan. Ada yang sifatnya religius dan ada pula yang non-religius. Tetapi, menurut Hidayat, semuanya memiliki kemiripan, yakni aktivitas sosial yang bersifat massal, warna-warni, untuk mengenang dan mengawetkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas atau masyarakat sebagai penguat diri menatap hari esok.

(10). Komitmen Beragama (*commitment*)

Commitment adalah seberapa jauh individu mementingkan agamanya, komitmen, serta berkontribusi kepada agamanya. Hidayat (2006) melukiskan cara yang indah dalam menjalin komitmen agama. Menurutnya agama ibarat pakaian. Dia juga mengutip, “*Sebaik-baik pakaian adalah pakaian takwa,*” (QS al-Araf: 26). Mengapa demikian? *Pertama*, untuk menjaga kesehatan. Mereka yang tinggal di daerah dingin sangat sadar akan fungsi kesehatan. *Kedua*, untuk menjaga aurat. Salah satu aspek yang membedakan manusia dengan binatang adalah manusia mengenal konsep aurat lalu mengenakan pakaian. *Ketiga*, orang berpakaian selalu mempertimbangkan aspek estetika atau seni agar indah dipandang. Itulah tiga fungsi utama pakaian yang bisa dianalogikan dengan agama.

(11). Pengorganisasian Agama (*organizational religiousness*)

Organizational religiousness merupakan konsep yang mengukur seberapa jauh individu ikut serta dalam lembaga keagamaan yang ada di masyarakat dan beraktivitas di dalamnya. Menurut Effendy (2009) lembaga keagamaan memiliki implikasi-implikasi yang sifatnya personal maupun kelompok. Di Indonesia, banyak lembaga keagamaan yang dapat menampung individu guna meningkatkan nilai sosial maupun aspek spiritual. Menurut Saleh (2004) dari segi organisasi massa Islam, tercatat Muhammadiyah dan NU yang memiliki basis massa terbanyak dan mampu menyedot perhatian masyarakat dari tatanan *ubudiyah*. Meskipun kata Fauzan, masih banyak pula orang Islam di Indonesia yang tidak secara resmi tercatat sebagai anggota organisasi massa Islam, tetapi tetap menjadi orang Islam yang taat. Ada pula komunitas muslim yang tergabung dalam wadah Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Latif (2004) mengklasifikasi wadah ICMI sebagai kelas menengah muslim terdidik sehingga membenarkan asumsi umum bahwa ICMI sebagai sebuah representasi dari aksi kolektif intelektual muslim. Lembaga keagamaan lain yang juga diminati komunitas muslim adalah kelompok pengajian atau majlis taklim. Menurut Huda (2007) mejelis taklim sebagai salah satu lembaga Islam yang bersifat non-formal, tampak mempunyai kekhasan tersendiri. Lembaga ini mempunyai daya tarik yang luar biasa besar. Ini bisa dilihat dari segi jumlah lembaga yang ada maupun jamaahnya. Dengan

kata lain, sektarianisme keagamaan seperti pada Muhammadiyah dan NU, menjadi pular dalam majelis taklim. Lembaga ini lebih menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam di sela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya.

Nor Huda mencatat, saat ini, majelis taklim telah mengembangkan dirinya lebih jauh daripada masa-masa awal berdirinya, sekitar 1950-an. Upaya penataan dan pengorganisasian telah dilakukan oleh lembaga ini. Sebagai contoh, pada 1 Januari 1981 diselenggarakan musyawarah 850 majelis taklim yang ada di DKI Jakarta dan sekitarnya. Dalam musyawarah yang diselenggarakan di Perguruan Asy-Syafiiyah, Jakarta, itu antara lain melahirkan kesepakatan bersama untuk membentuk Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). Pada perkembangan berikutnya, Menurut Chirzin (1974), secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat agama Islam sesuai tuntunannya. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan agamanya yang kontekstual di lingkungan hidup sosial-budaya dan alam sekitar masing-masing, menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meneladani kelompok umat lain.

Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah pencerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku khalifah di buminya sendiri. Dalam kaitan ini peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawiah bersamaan (simultan), sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

(12). Pilihan Terhadap Agama (*religious preference*)

Konsep *religious preference* bisa diartikan sebagai pijakan untuk menentukan sejauh mana individu membuat pilihan dan memastikan agama yang dianutnya. Effendy (2009) mencatat bahwa persoalan *religious preference* masuk dalam wilayah publik dan privat. Dengan bahasa lain dia menyebutnya sebagai deprivatisasi agama, yang

mengambil tiga bentuk utama: *Pertama*, mobilisasi agama untuk mempertahankan tradisi keagamaan sebagai akibat penghadapannya dengan berbagai bentuk penetrasi pasar dan negara. *Kedua*, agama masuk dalam persoalan publik masyarakat modern untuk mempertanyakan dan melawan klaim-klaim dua sistem kemasyarakatan utama, yaitu negara dan pasar, agar sesuai dengan norma-norma instrinsik. *Ketiga*, deprivarisasi agama mengambil bentuk keharusan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional keagamaan yang bersifat “*common good*” dengan melawan teori-teori liberal modern yang sangat individualistik. Pada tingkat tertentu *religious preference* ini memberi pemaknaan bagi pengikut agama serta menawarkan peluang menjalankan agama dengan penuh semangat.

Contoh dari *religious preference* bagi umat Islam adalah menjalankan *jihad*. Kata *jihad* sering dimaknai sebagai perjuangan dan biasanya digunakan dalam al-Quran sebagai kata kerja: kaum Muslim didorong untuk berjuang dengan sungguh-sungguh di jalan Allah. Gagasan perjuangan dan pencapaian ini demikian penting dalam Islam dan kata *jihad* selalu mempertahankan konotasi ini. Secara etimologis, kata *jihad* berasal dari *jahada* yang artinya “mengerahkan upaya”, berusaha dengan sungguh-sungguh”, “berjuang keras”. Menurut Rumadi (2006) dalam makna yang lebih luas kata *jihad* sering digunakan untuk melukiskan sebuah usaha maksimal guna melawan sesuatu yang dianggap keliru. Namun, dalam pengertian yang lebih teknis, kata ini digunakan untuk menunjuk pada upaya memerangi dan melawan segala hal yang dianggap mengancam Islam. Dengan demikian, kata *jihad in nature* sebenarnya mengandung dua dimensi, yaitu dimensi lahir yang berkaitan dengan makna fisik, dan dimensi batin yang berkaitan dengan makna spiritual.

2.3 Dukungan Sosial

2.3.1 Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Menurut Gonollen dan Bloney (As'ari, 2005), dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh

orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut. Gottlieb menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri atas informasi verbal atau non verbal, atau suatu bantuan nyata (tangible), atau tindakan / kehadiran yang diberikan oleh jejaring sosial yang erat dan memiliki manfaat emosional dan atau perilaku bagi penerima bantuan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan holistik yang meliputi fisik, psikis dan sosial.

Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Sarafino (2002) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu.

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa sumber dari dukungan sosial ini adalah orang lain yang akan berinteraksi dengan individu sehingga individu tersebut dapat merasakan kenyamanan secara fisik dan psikologis. Orang lain ini terdiri dari pasangan hidup, orang tua, saudara, anak, kerabat, teman, rekan kerja, staf medis serta anggota dalam kelompok kemasyarakatan. Individu dengan dukungan sosial yakni bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, dihargai dan berarti sebagai bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga atau organisasi masyarakat, yang dapat memberikan pertolongan, jasa dan pelayanan satu sama lain, terutama pada saat dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dukungan sosial dalam penelitian ini adalah segala bentuk dukungan atau bantuan baik dalam dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan yang dimiliki dan diterima dari pihak lain, hingga yang menerimanya merasa dihargai, bernilai dan merasakan kenyamanan fisik dan psikologis.

Dukungan sosial adalah sesuatu yang dianjurkan oleh al-Quran dan Hadits. Sebagai sesama mukmin dianjurkan saling membantu dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Sebagaimana yang diungkapkan dalam hadits berikut:

“Orang mukmin diibaratkan bangunan yang tersusun dengan teratur, sebagian memperkokoh sebagian yang lain” (HR Bukhari)

Seorang mukmin dianjurkan untuk saling memberikan dukungan sosial bagi sesamanya dan menjadi sumber dukungan bagi kebaikan sesamanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Najati (2000) bahwa orang beriman memiliki ciri-ciri hubungan kemasyarakatan dan kekeluargaan sebagai berikut:

- a. Berbuat baik kepada kedua orangtua dan kerabat
- b. Mempergauli pasangan dengan baik
- c. Menjaga serta memberi nafkah keluarga
- d. Berhubungan baik kepada sesama manusia
- e. Berakhlak mulia
- f. Tolong menolong
- g. Mudah memaafkan
- h. Amar makruf nahi munkar

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bentuk pertolongan yang dapat berupa materi, emosi, dan informasi yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki arti seperti keluarga, sahabat, teman, saudara, rekan kerja ataupun atasan atau orang yang dicintai oleh individu yang bersangkutan. Bantuan atau pertolongan ini diberikan dengan tujuan individu yang mengalami masalah merasa diperhatikan, mendapat dukungan, dihargai dan dicintai.

2.3.2 Jenis-jenis Dukungan Sosial

Secara umum, dukungan sosial dapat digolongkan atas lima bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan (Sarafino, 2002). Berikut ini akan dijelaskan mengenai masing-masing dukungan sosial tersebut.

(1). Dukungan Emosional

Dukungan emosional meliputi ekspresi empati dan perhatian terhadap individu. Dukungan emosional tersebut memberikan perasaan nyaman, aman dan dicintai terutama pada saat-saat penuh tekanan. Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan

nyaman, yakin, dipedulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol.

Sumber terdekat dukungan emosional adalah ikatan dalam keluarga. Dukungan emosional yang terdekat ini tidak menutup dukungan emosional dengan orang lain, namun lebih memiliki arti yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Dalam Islam diingatkan dukungan emosional ini harus bersifat konstruktif. Seseorang terlibat dalam ikatan ini tetap dalam rangka beribadah kepada Allah. Dalam al-Quran antara lain diceritakan:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلاً وَ لِيَبْكُوا كَثِيراً جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, (lantaran api neraka telah menunggu kedatangan mereka). Ini adalah sebagai pembalasan atas apa yang selalu mereka kerjakan. (QS al-taubah [9]: 82)

(b). Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan diwujudkan melalui penghargaan terhadap individu, dorongan atau persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu serta perbandingan positif dengan individu lain. Dukungan penghargaan ini terutama membantu meningkatkan harga diri individu. Bentuk dukungan ini membantu individu dalam membangun harga diri dan kompetensi.

Islam bukanlah agama yang hanya mementingkan komunikasi manusia dengan Tuhannya (hubungan vertikal) akan tetapi juga komunikasi antar individu selama hidup di dunia (hubungan horizontal). Oleh sebab itu, menghargai seseorang sangat diutamakan dalam Islam.

Contoh dukungan penghargaan menurut Islam, di antaranya adalah diperintahkan untuk memanggil nama atau sebutan seseorang dengan nama kesukaannya yang baik di saat yang bersangkutan ada atau pun tidak ada di hadapannya. Rasulullah saw bersabda: *"Tiga hal dapat memurnikan bagimu kecintaan saudaramu: Engkau mengucapkan salam kepadanya apabila engkau bertemu dengan dirinya, engkau memanggilnya dengan nama yang paling ia sukai."* (HR. Ath-Thabrany).

Hal ini semakin nyata, dalam konteks hubungan individu dengan sesamanya, dengan adanya larangan tegas al-Qur'an terhadap perilaku mengolok-olok, banyak prasangka dan yang semisalnya yang bisa memperkeruh hubungan manusia dengan sesamanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ

نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ

الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain, (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela dirimu sendiri (baca: sesama saudara seiman) dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk (berbau kefasikan) sesudah seseorang beriman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS al-Hujurat [49]: 11).

(c). Dukungan Instrumental

Bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi tekanan karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan terutama dalam mengatasi masalah dengan lebih mudah. Dukungan instrumental meliputi bantuan langsung.

Dalam Islam, konsep dukungan instrumental menjadi suatu keharusan pada saat manusia membutuhkannya. Di antaranya berupa hibah yang secara bahasa artinya

pemberian. Dalam perkembangan lebih lanjut dipakai kata hibah dengan maksud memberikan kepada orang lain baik berupa harta atau selainnya. Sedangkan hadiah yang mesti tidak boleh ditolak adalah hadiah yang tidak terlalu mahal dan tidak pula membebankan. Sebab Nabi tidak pernah menolak yang baik. Hibah, hadiah, pemberian, atau sedekah adalah akad memberikan kepemilikan suatu barang kepada seseorang tanpa ganti.

Terdapat perintah untuk menerima hadiah apabila tidak terdapat padanya sesuatu yang syubhat dan haram. Disebutkan dalam sebuah hadits yang shahih bahwa Nabi Muhammad bersabda: *“Penuhilah panggilan orang yang mengundangmu, janganlah engkau menolak hadiah dan jangan pula memukul orang Islam”*. (Shahihul Adab: 117).

Ada beberapa hikmah yang dapat diambil dari shadaqah, hibah dan hadiah yaitu sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah yang diwujudkan dengan memberi sebagian harta kepada orang lain, berusaha ikhlas dalam setiap amal ibadah tanpa mengharap balasan dan dapat menciptakan rasa kasih sayang, kekeluargaan dan persaudaraan yang lebih intim antara pemberi dan penerima. Bahkan Allah menegaskan sebaik-baik pemberian adalah sesuatu yang paling dicintai.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَ مَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Kamu sekali-kali tidak akan menggapai kebaikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu infakkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS Ali Imran [3]:92).

(d). Dukungan Informasi

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa menghindari dari berhubungan dengan orang lain. Dalam berhubungan antara satu dengan yang lain itu, manusia tunduk kepada sistem komunikasi dan informasi (Mubarok, 2009). Sistem dukungan informasi individu itu mencakup pemberian nasihat, saran atau umpan balik tentang keadaan atau apa yang dikerjakan seseorang. Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu, Jenis informasi seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah.

Menasehati teman (seseorang) yang telah dikenal baik, kemungkinan untuk diterima lebih besar. Nasehat tidak mesti harus diterima, kadang bahkan tidak diterima sama sekali. Diperlukan waktu dan pengulangan nasihat agar dapat diterima—jika Allah menghendaki. Al-Qur'an dan Hadits pun menggunakan bahasa 'pengulangan' untuk suatu perintah (baca: nasihat) tertentu.

Allah mengulang-ulang ayat yang artinya "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan" sebanyak 30 kali dalam satu surah (Ar-Rahman: [55]). Tentunya ayat tersebut dilatarbelakangi dengan hal yang tidak sama. Ikhlas dan mutaba'ah (mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasalam : berilmu) adalah syarat mutlak menasihati. Namun dalam Islam, anjuran untuk saling memberikan informasi dengan saling menasehati sejalan dengan firman Allah sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, saling nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran, dan saling nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran. (QS al-Ashr [103]: 1-3)

(e). Dukungan Jaringan

Bentuk dukungan ini akan membuat individu merasa anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktivitas sosial dengannya. Dengan begitu individu akan merasa memiliki teman senasib. Dukungan jaringan ini memberikan suatu perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan dalam hal minat atau aktivitas-aktivitas sosial tertentu.

Islam mengisyaratkan sebuah makna yang dalam bahwa ikatan ideologis sama kuatnya dengan ikatan nasab, bahkan seharusnya lebih besar dari itu. Di sini mengandung arti bahwa keimanan seseorang masih harus diuji dengan ujian persatuan dan persaudaraan tanpa memandang ras, suku, dan bangsa. Rasulullah mengingatkan eratnya hubungan antar orang beriman dengan perumpamaan yang indah, *“Seorang mukmin bagi*

mukmin yang lain ibarat satu bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian Rasulullah menggenggam jari-jemarinya.” (HR. Bukhari Muslim).

Untuk menjamin terciptanya persaudaraan, Allah memberikan beberapa petunjuk sesuai dengan jenis persaudaraan atau jaringan yang diperintahkan. Ayat di bawah ini menggambarkan begitu eratnya keterkaitan dan hubungan antar orang yang beriman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَ اتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”. (QS al-Hujurat [49]: 10).

Menurut Shihab (1998) jika kita mengangkat salah satu ayat dalam bidang persaudaraan, agaknya salah satu ayat surah al-Hujurat di atas dapat dijadikan landasan pengamalan konsep persaudaran muslim. Dalam ayat tersebut terdapat kata ishlah atau shalah yang banyak sekali berulang dalam al-Quran, pada umumnya tidak dikaitkan dengan sikap kejiwaan, melainkan justru digunakan dalam kaitannya dengan perbuatan nyata.

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Hubungan Religiusitas terhadap Konsep Diri

Religiusitas merupakan kesatuan unsur yang komprehensif dan menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama. Dengan religiusitas tiap individu dapat meyakini, mengetahui, memahami, menyadari dan mempraktekkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini berkaitan dengan perilaku, kehidupan sosial, dan ajaran agama yang melibatkan seperangkat tatacara ibadah dan nilai-nilai dari sebuah ajaran yang kemudian dapat menempa menjadi diri yang lebih baik. Allah berfirman.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan

bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr [59]: 18)

Dengan cara ini seseorang merasa lebih yakin akan konsep dirinya. Bangga menjadi diri sendiri secara positif akan membantu individu untuk memandang orang lain secara positif pula. Hurlock (2004) menjelaskan bahwa realisasi diri memainkan peranan penting bagi keutuhan jiwanya. Maka seseorang akan menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi dan sosial, serta mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan keinginannya.

Berdasarkan asumsi tersebut maka tingkat religiusitas seseorang mempunyai peranan yang cukup besar dalam mewujudkan konsep dirinya. Oleh karena itu jelas bahwa seseorang yang mampu menjalankan perintah-perintah beragama diharapkan berpengaruh terhadap konsep dirinya.

2.4.2 Hubungan Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain sebagai teman hidup, karena manusia tidak dapat hidup sendirian. Dalam menjalani kehidupannya setiap individu menempati lingkungan tertentu, sehingga ia dapat melakukan peranannya dan dapat memenuhi kebutuhannya.

Umumnya dukungan sosial menggambarkan peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Sarafino (2002) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu.

Sehingga dari sinilah konsep diri terbentuk. Karenanya aspek dukungan sosial memegang peranan penting dalam membentuk dan mempengaruhi konsep diri seseorang. Sebab menurut Fitts (1971) pengembangan konsep diri dapat dipengaruhi oleh orang lain yang memperlakukan individu sebagai acuan untuk menilai dirinya sendiri.

2.4.3 Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial Bersama-sama terhadap Konsep Diri

Suasana religius dan lingkungan sosial yang mendukung akan dirasakan oleh individu dalam kesehariannya. Ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya dalam hal ini adalah konsep diri. Seseorang yang mempunyai konsep diri positif ditandai dengan kemampuannya dalam mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial.

Sarafino (2002) berpendapat bahwa dukungan atau kurangnya dukungan akan mempengaruhi kepribadian seseorang melalui konsep diri yang terbentuk. Pola terbentuknya konsep diri pada individu bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi konsep diri terbentuk melalui proses, dan proses terbentuknya konsep diri tidak terlepas dari peran dukungan sosial. Konsep diri yang positif dan dukungan sosial ditengarai akan mampu mencegah individu untuk melakukan perbuatan melanggar norma dan etika.

Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa religiusitas dan dukungan sosial dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan konsep diri. Mekanisme psikologis yang terjadi pada permasalahan selebriti adalah bagaimana mereka mempersepsi bahwa pengajian adalah salah satu sarana pembentukan jiwa dan karakter. Di sanalah diajarkan berbagai norma dan dogmatis agar mencapai kematangan baik secara kognitif, emosi maupun sosial.

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan Iqomaddin (2010) tentang *Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Santri Remaja di Pesantren Tradisional*, yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosi secara bersama-sama terhadap Konsep Diri sebesar 82,0 %, sedangkan sisanya yaitu 18,0 % (100%-82%) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya.

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori di atas, maka hipotesa utama penelitian ini adalah terdapat hubungan aspek-aspek religiusitas dan aspek-aspek dukungan sosial secara bersama-sama dengan konsep diri pada selebriti yang tergabung dalam Kelompok Pengajian Orbit Jakarta.



3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari beberapa sub pembahasan yang berkenaan dengan metodologi. Pembahasannya adalah mengenai tempat dan waktu penelitian, ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur pengumpulan data, desain penelitian, instrumen dan alat ukur, metode dan teknik analisis data. Keseluruhannya akan dibahas satu persatu pada bab ini.

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Komunitas Pengajian Orbit Jakarta. Adapun penelitian ini dimulai sejak Juni 2010 dalam bentuk wawancara tidak formal dengan pimpinan komunitas pengajian. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data, studi kepustakaan, kemudian dilanjutkan dengan menyebar instrumen penelitian kepada para anggota komunitas pengajian yang dipilih untuk dijadikan sampel.

3.1.2 Waktu Penelitian

Proses penelitian yang penulis lakukan selesai dalam waktu dua semester (sekitar satu tahun), mulai dari usulan penelitian sampai menyelesaikan laporan tesis.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survei dengan metode analisis deskriptif. Metode survei deskriptif adalah suatu metode yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian dianalisis untuk menguji hipotesis yang telah diajukan pada awal penelitian ini. Nasution (2008) menyatakan Statistika Deskriptif adalah statistika yang menggunakan data pada suatu kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai kelompok itu saja.

3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian dibahas mengenai objek penelitian. Yang menjadi objek penelitian ini adalah sikap selebriti yang mengikuti program pengajian, yang mana

objek ini dihubungkan dengan beberapa faktor. Dalam penelitian ini selebriti yang mempunyai sikap religiusitas dan dukungan sosial tinggi merupakan variabel yang memberikan hubungan terhadap konsep diri.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian ini adalah komunitas selebriti yang bernaung di Kelompok Pengajian Orbit, Jakarta Selatan. Responden penelitian adalah selebriti yang telah aktif mengikuti pengajian minimal 2 tahun. Kriteria yang harus dimiliki sampel penelitian adalah para selebriti berusia 20-45 tahun. Usia ini menjadi pertimbangan berdasarkan pengalamannya berkiprah di dunia selebriti.

Adapun metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik *sampling* berdasarkan ketersediaan subjek yang memenuhi karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya yang dapat mewakili keseluruhan populasi yang ingin diteliti (Arikunto, 2006).

Dalam hal ini, komunitas selebriti di Pengajian Orbit Jakarta, maka sampel yang dipilih adalah individu yang aktif di komunitas tersebut. Dengan demikian gambaran yang dihasilkan dari survei ini tidak cukup untuk dianggap mewakili pendapat seluruh selebriti Indonesia, melainkan hanya mewakili pendapat selebriti yang menjadi responden semata. Peneliti menyebarkan angket kuesioner sebanyak 122 responden, sedangkan angket yang kembali sebanyak 85 responden, setelah sebelumnya melewati *tryout* sebanyak 30 responden.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap. *Pertama*, tahap persiapan di mana peneliti melakukan prosedur yang berkenaan dengan administratif, seperti melakukan konfirmasi, permohonan izin kepada pimpinan komunitas Orbit kemudian mendata para peserta yang mengikuti program pengajian. *Kedua*, tahap pelaksanaan, di mana peneliti melakukan pengumpulan data yaitu dengan menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner sedangkan pilihan jawaban menggunakan Skala Likert.

Pilihan jawaban untuk semua skala penelitian terdiri dari empat macam, yaitu:

- SS = Sangat Sesuai
- S = Sesuai
- TS = Tidak Sesuai
- STS = Sangat Tidak Sesuai

Dalam setiap jawaban, peneliti memberi nilai atau bobot tertentu sebagaimana terdapat pada tabel 3.1 berikut ini:

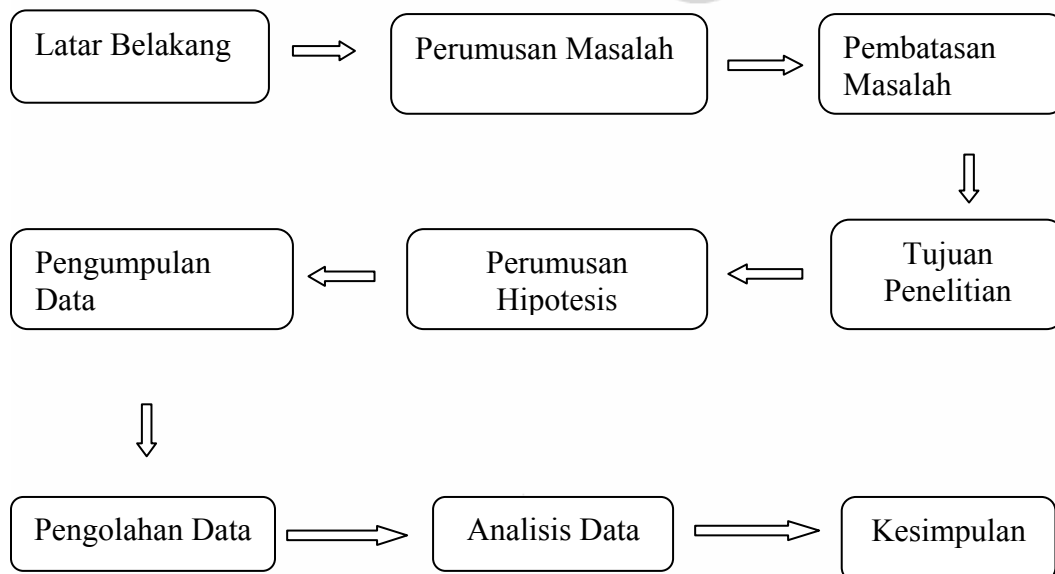
Tabel 3.1
Bobot nilai tiap jawaban semua skala

Skala	Favourable	Unfavourable
SS = Sangat Sesuai	4	1
S = Sesuai	3	2
TS = Tidak Sesuai	2	3
STS = Sangat Tidak Sesuai	1	4

3.6. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah penelitian ini dibuat berdasarkan metodologi penelitian dengan urutan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Langkah-langkah Penelitian



3.7 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.7.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Ada tiga variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu: Religiusitas, Dukungan Sosial dan Konsep Diri. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, variabel pertama adalah variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel yang kedua adalah variabel terikat (*dependent variabel*). Berikut ini adalah variabel – variabel dalam penelitian:



Tabel 3.3

Variabel – Variabel Penelitian

Variabel Bebas	Variabel Terikat
<p>Religiusitas (X1)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Pengalaman beragama sehari-hari2. Makna hidup beragama3. Nilai-nilai4. Keyakinan5. Pengampunan6. Praktek keberagamaan individual7. Pengaruh beragama8. Dukungan beragama9. Riwayat beragama10. Komitment beragama11. Pengorganisasian agama12. Pilihan beragama	<p>Konsep Diri (Y)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Diri Identitas2. Diri Penerimaan3. Diri Pelaku4. Diri Fisik5. Diri Etik-moral6. Diri Pribadi7. Diri Keluarga8. Diri Sosial
<p>Dukungan Sosial (X2)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dukungan Emosional2. Dukungan Penghargaan3. Dukungan Instrumental4. Dukungan Informasi5. Dukungan Jaringan	

3.8 Desain Penelitian

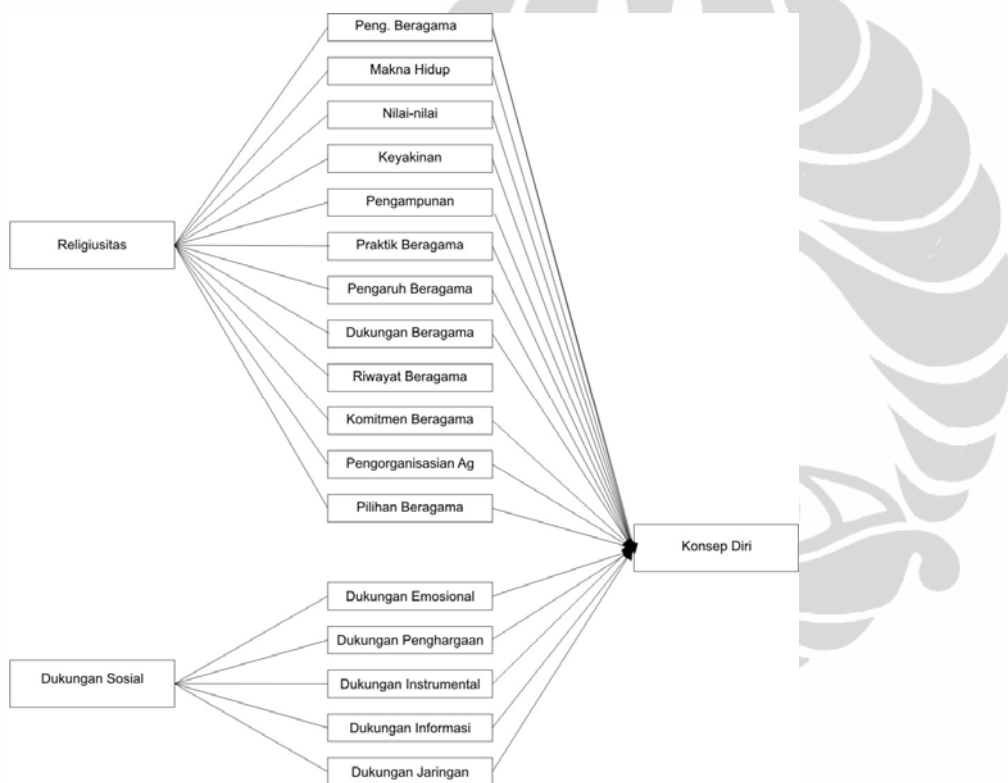
Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian lapangan non eksperimental. Kajian ini bertujuan menyikapi relasi dan interaksi antara variabel-variabel psikologis dalam

struktur sosial yang riil. Penelitian ini bersifat pengujian hipotesis, sebagaimana banyak dilakukan dalam situasi kehidupan, seperti komunitas pendidikan, organisasi maupun lembaga dan lain sebagainya dan akan dipandang sebagai kajian lapangan.

3.9 Model Desain Penelitian

Model dari penelitian ini merupakan gabungan dari kerangka teoritis yang ingin melihat hubungan dari konstruk – konstruk yang diuji dalam penelitian ini.

Gambar 3.1 Model Desain Penelitian



3.10 Instrumen Penelitian

Identifikasi variabel penelitian dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibangun dari indikator-indikator variabel religiusitas, variabel dukungan sosial dan konsep diri. Berikut ini akan dijelaskan ketiga instrumen penelitian yang akan digunakan :

3.11 Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Konsep Diri adalah skor yang diperoleh dari pandangan atau persepsi selebriti yang mengikuti pengajian Orbit terhadap dirinya baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, di mana pandangan ini diperolehnya dari pengalamannya berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai arti penting dalam hidupnya yang diukur dengan skala konsep diri dengan dimensi dan indikator sebagai berikut:

1. Dimensi Internal

- a) Diri Identitas (*identity self*)
- b) Diri Penerimaan (*behavioural self*)
- c) Diri Pelaku (*judging self*)

2. Dimensi Eksternal

- a) Diri Fisik (*phsycal self*)
- b) Diri Etik-moral (*moral-etic self*)
- c) Diri Pribadi (*personal self*)
- d) Diri Keluarga (*family self*)
- e) Diri Sosial (*social self*)

Tabel 3.4
Konsep Diri

No	Komponen	Indikator	Jenis Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Dimensi Internal	a) Diri Identitas	1*, 2,	3,	3
		b) Diri Penerimaan	4*	5,6	3
		c) Diri Pelaku	9,10,	7, 8*,	4

2	Dimensi Eksternal	a) Diri Fisik	11*, 12,	13	3
		b) Diri Etik-moral	16	14, 15*, 17	3
		c) Diri Pribadi	18*, 19	21	3
		d) Diri Keluarga	20,22*		2
		e) Diri Sosial	23, 24,	25	1
Jumlah			14	11	25

* tidak valid

Tabel 3.5

Indikator yang muncul pada setiap variabel Konsep Diri adalah:

No	Indikator	No Kuisisioner
1	Saya menjaga penampilan dalam setiap kesempatan	2
2	Saya harus tampil <i>glamour</i>	3
3	Mengonsumsi obat terlarang bisa meningkatkan kepercayaan diri	5
4	Teman-teman se-profesi seringkali tidak percaya sama saya	6
5	Jalan-jalan ke mall merupakan suatu keharusan	7
6	Kebebasan harus tetap ditegakkan sekalipun itu pahit	9
7	Saya memiliki bentuk tubuh yang dapat dibanggakan	10
8	Mengonsumsi narkoba dapat merusak jiwa dan raga	12
9	Meminum minuman beralkohol dapat menenangkan pikiran	13
10	Bertandang ke <i>club</i> malam menjadi bagian keharusan saya	14
11	Perasaan saya tenang dalam menghadapi berbagai masalah	16
12	Seringkali saya merasa ragu dengan apa yang saya lakukan	17
13	Ketika berkumpul bersama keluarga muncul suasana hangat	19
14	Keluarga mendukung segala aktivitas saya	20
15	Keluarga boleh bermasalah, asalkan karir saya tidak terganggu	21

16	Saya harus memperkenalkan diri pada orang yang baru saya jumpa	23
17	Saya senang mendapat informasi pengajian lintas profesi	24
18	Sebetulnya kehadiran saya dalam pengajian hanya ikut-ikutan saja	25

2. Religiusitas adalah skor yang diperoleh dari manifestasi selebriti dalam meyakini, mengetahui, memahami, menghayati, menyadari dan mempraktekkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan orientasi keberagamaannya yang diukur dengan skala religiusitas dengan aspek-aspek:

- a) pengalaman spiritual sehari-hari (*daily spiritual experiences*),
- b) makna (*meaning*),
- c) nilai-nilai (*values*),
- d) kepercayaan (*beliefs*),
- e) pengampunan (*forgiveness*),
- f) praktek keberagamaan individual (*private religious practices*),
- g) coping religius/spiritual (*religious/spiritual coping*),
- h) dukungan agama (*religious support*),
- i) riwayat beragama/spiritual (*religious/spiritual history*),
- j) komitmen beragama (*religious commitment*),
- k) pengorganisasian agama (*organizational religiousness*),
- l) pilihan terhadap agama (*religious preference*).

Tabel 3.6

Religiusitas

No	Komponen	Jenis Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Pengalaman spiritual sehari-hari	1*	2	2
2	Makna	3	4*	2

3	Nilai-nilai	5	6*	2
4	Kepercayaan	7*	8	2
5	Pengampunan	9*	10	2
6	Praktek keberagamaan	11*	12	2
7	Coping religius	13*	14	2
8	Dukungan agama	15	16*	2
9	Riwayat beragama	17	18*	2
10	Komitmen beragama	19*	20	2
11	Pengorganisasian agama	21*	22	2
12	Pilihan terhadap agama	23*	24	2
Jumlah		12	12	24

* tidak valid

Tabel 3.7

Indikator yang muncul pada setiap variabel Religiusitas adalah:

No	Pernyataan	No Kuesioner
1	Kegagalan yang saya alami tidak ada kaitannya dengan kemalasan beribadah	2
2	Saya pasrah menerima apa pun pemberian Tuhan, sekalipun di awalnya terasa pahit	3
3	Di mana pun bekerja, saya berniat untuk ibadah	5
4	Saya melakukan apa saja asalkan tak seorang pun tahu	8
5	Sulit rasanya memaafkan orang yang menyakiti saya	10
6	Saya lalai menunaikan zakat	12
7	Bagi saya, berdoa tidak ada pengaruhnya terhadap keberhasilan	14
8	Saya merasa aman jika berinteraksi sesama orang Islam	15
9	Ketika kecil, saya terkesan dengan cerita keteladanan para nabi	17
10	Saya lebih senang membaca koran, daripada membaca al-Quran	20
11	Menurut saya, sebagai bentuk komitmen, anarkisme boleh dilakukan	22
12	Saya menyesal terlahir dari keluarga muslim	24

3. Dukungan sosial merupakan skor yang diperoleh dari selebriti tentang ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat lewat pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dan ia juga merupakan anggota dalam suatu kelompok yang berdasarkan kepentingan bersama yang diukur dengan skala dukungan sosial melalui aspek-aspek:
- Dukungan emosional (*emotional support*)
 - Dukungan penghargaan (*esteem support*)
 - Dukungan instrumental (*instrumental support*)
 - Dukungan informasi (*information support*)
 - Dukungan jaringan (*network support*)

Tabel 3.8

Dukungan Sosial

No	Komponen	Jenis Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Dukungan emosional	1*, 2, 4*	3	4
2	Dukungan penghargaan	7*,	5, 6*, 8,	4
3	Dukungan instrumental	9, 12,	10*, 11*,	4
4	Dukungan informasi	14*, 17*,	13, 15, 16*,	5
5	Dukungan jaringan	18, 19, 20*, 22	21,	5
Jumlah		11	11	22

* tidak valid

Tabel 3.9

Indikator yang muncul pada setiap variabel Dukungan Sosial adalah

No	Pernyataan	No Kuesioner
1	Jika pendapat saya tidak didengar, saya merasa kecewa	2
2	Sulit bagi saya untuk berpikir positif	3
3	Jika sakit, saya hanya ingin dijenguk oleh teman-teman seprofesi	5
4	Saya acuh tak acuh dengan mereka yang nasibnya kurang beruntung	8
5	Berderma yang terbaik adalah memberikan sesuatu yang sangat saya cintai	9
6	Menurut saya, memberi lebih baik daripada menerima	11
7	Saya merasa malu bertanya tentang agama kepada seorang ustadz	13
8	Tidak penting mempertimbangkan nasihat teman-teman	15

9	Saya merasa nyaman berada di lingkungan pengajian	18
10	Menurut saya teman yang baik adalah teman yang hadir di kala susah	19
11	Menurut saya, para selebriti harus bergaul pula dengan sesama selebriti	21
12	Belajar agama dengan lintas profesi membuat saya nyaman	22

3.12 Metode Pengolahan dan Analisis Data

3.12.1 Data Primer

Peneliti menggunakan metode survei dengan pengumpulan data dalam bentuk kuesioner (daftar pertanyaan dan pernyataan) yang ditujukan pada responden. Kuesioner dijadikan data primer yang semuanya diperoleh dari lapangan/tempat penelitian (*field research*). Adapun tujuan dari kuesioner untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survei dan memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin.

3.12.2 Data Sekunder

Data ini diperoleh dari berbagai literatur dan penelitian terdahulu baik berupa buku, jurnal, artikel, internet dan lainnya. Selain itu penelitian juga dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang sejenis. Data tersebut dipergunakan untuk mendukung landasan teori yang akan digunakan dalam melakukan interpretasi hasil penelitian dan sebagai pembandingan penelitian.

3.13 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu analisa berdasarkan perkiraan nilai prediksi. Karena merupakan nilai prediksi maka analisa ini mempunyai tingkat kesalahan atau signifikansi sesuai dengan jumlah objek yang diteliti. Analisa ini biasanya digunakan untuk pengukuran hubungan atau pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga dalam hubungan atau pengaruh antara variabel tersebut berakibat perubahan antara kedua variabel tersebut (Yamin,

2011). Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan adalah regresi berganda (*multiple regression*).

3.13.1 Validitas dan Reliabilitas

Setelah dilakukan analisis deskriptif maka dilakukan pemeriksaan terhadap validitas dan reliabilitas kuesioner. Validitas setiap butir pertanyaan diuji dengan korelasi *product moment*. Software statistik SPSS telah secara otomatis mengeluarkan hasil uji validitas ini yaitu pada output "Corrected Item-Total Correlation". Nilai ini dapat diartikan sebagai hasil koefisien validitas. Bila nilai ini lebih besar dari 0,30 maka dikatakan valid. Pemeriksaan validitas setiap butir dilakukan bertahap sehingga diperoleh secara simultan keseluruhan butir pertanyaan dalam setiap variabel lebih dari 0,30 (valid). Hasil valid menunjukkan bahwa butir pertanyaan tersebut telah mewakili variabel sebagai alat ukur.

Berdasarkan hasil penghitungan dari data yang penulis peroleh melalui *try out*, item yang valid pada variabel religiusitas sebanyak 12 item dan yang tidak valid sebanyak 12 item. Adapun untuk variabel dukungan sosial, item yang valid sebanyak 12 item dan yang tidak valid sebanyak 10 item. Dan untuk variabel konsep diri, item yang valid sebanyak 18 dan yang tidak valid sebanyak 7 item.

Pengujian reliabilitas kuesioner dilakukan dengan Cronbach's Alpha. Bila nilai reliabilitas setiap variabel melebihi 0.70 maka dapat dikatakan variabel tersebut reliabel. Berdasarkan hasil penghitungan yang diperoleh melalui data penelitian dari *try out*, sebelum divalidasi diperoleh nilai untuk variabel religiusitas sebesar 0,743, setelah dilakukan validitas data diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,985.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel religiusitas masuk dalam kategori sangat reliabel. Adapun untuk variabel dukungan sosial, diperoleh nilai sebesar 0,844 dan setelah dilakukan validitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,980. Hal ini berarti variabel dukungan sosial masuk dalam kategori sangat reliabel. Yang terakhir adalah variabel konsep diri, di mana nilai yang diperoleh sebelum validasi data sebesar 0,796 dan setelah dilakukan validitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,903. Hal ini berarti variabel konsep diri juga termasuk dalam kategori sangat reliabel.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel dalam penelitian ini semuanya termasuk dalam kategori sangat reliabel.

3.13.2 Uji F

Berdasarkan hasil uji ANOVA, menunjukkan nilai F sebesar 64,152 dengan tingkat probabilitas sig. 0,000. Oleh karena probabilitas yang diperoleh sebesar 0,000 adalah jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi ganda ini dapat dipakai untuk memprediksi konsep diri.

3.13.3 R square

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel model summary analisis regresi dari ketiga variabel diketahui nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,610 (hasil pengkuadratan dari nilai $0,781=0,610$) hal ini menunjukkan pengertian bahwa konsep diri (variable Y) dipengaruhi sebesar 61 % oleh variabel religiusitas (X1) dan dukungan sosial (X2). Sedangkan sisanya ($100\% - 61\% = 39\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

3.13.4 Uji t

Dari hasil koefisien pada bagian religiusitas diperoleh nilai t sebesar 6,272. jika dikonsultasikan dengan t tabel dengan $df=n-2$, berarti $df = 85,2 = 83 = 1,99$.

4. PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang terdiri dari empat bahasan. Yaitu, membahas hasil uji hipotesis, uji hipotesis varian independent variabel dan dependent variabel, proporsi varian dan analisis hasil.

4.1 Hasil Uji Hipotesis

Dalam subbab hasil uji hipotesis ini, peneliti akan menjelaskan tentang hasil penghitungan analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 18. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing IV terhadap DV. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci hasil uji hipotesis pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Model Summary Analisis Regresi dari 17 IV

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,930 ^a	,865	,830	3,134

a. Predictors: (Constant), DukJaringan, Forgiv, RelSupp, Value, DSE, SCoping, OrgRelg, Meaning, RelPref, PrivatRP, DukInformasi, Belief, DukHarga, SprHist, DukEmosi, RelComm, DukInstru

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.1 hasil model *summary* analisis regresi dari 17 IV, maka dapat diketahui bahwa nilai korelasi (R) antara 17 IV dengan konsep diri adalah sebesar 0,930 atau 86,5 % dengan nilai R *square* adalah sebesar 0,865 atau 86,5 %. Hal ini menjelaskan bahwa proporsi varian dari konsep diri yang secara keseluruhan bisa diterapkan pada 17 variabel adalah sebesar 86,5%. Dengan kata lain, penyebab bervariasinya skor konsep diri yang ditentukan oleh variabel (*daily spiritual experiences, meaning, values, beliefs, forgiveness, private religious practices,*

religious/spiritual coping, religious support, religious/spiritual history, religious commitment, organizational religiousness, religious preference, emotional support, esteem support, instrumental support, information support, dan network support) secara bersama-sama adalah sebesar 86,5 %. Sedangkan sisanya sebesar 13,5 % disebabkan oleh aspek-aspek lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku konsep diri. Untuk nilai signifikansi dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2

Anova Analisis Regresi dari 17 IV

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4207,136	17	247,479	25,196	,000 ^a
	Residual	658,088	67	9,822		
	Total	4865,224	84			

a. Predictors: (Constant), DukJaringan, Forgiv, RelSupp, Value, DSE, SCoping, OrgRelg, Meaning, RelPref, PrivatRP, DukInformasi, Belief, DukHarga, SprHist, DukEmosi, RelComm, DukInstru

b. Dependent Variable: KonsepDiri

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.2 tentang hasil anova analisis regresi dari 17 IV, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang terdapat dalam penelitian ini atau nilai pengaruh persepsi religiusitas dan dukungan sosial terhadap konsep diri adalah sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan IV terhadap DV menunjukkan nilai yang signifikan pada taraf signifikansi 95 % atau $0,000 < 0,05$. Kesimpulannya adalah bahwa aspek-aspek atau dimensi-dimensi yang terdapat dalam variabel religiusitas dan dukungan sosial dapat memprediksi secara signifikan terhadap konsep diri.

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing IV terhadap DV yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskannya berdasarkan hasil nilai coefficients analisis regresi dari 17 IV. Berikut ini akan dijelaskan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Coefficients analisis regresi dari 17 IV

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61,713	8,057		7,659	,000
	DSE	,834	,996	,057	,837	,406
	Meaning	,996	1,184	,078	,842	,403
	Value	,801	,868	,058	,923	,359
	Belief	4,279	1,735	,282	2,466	,016
	Forgiv	-1,062	,936	-,073	-1,135	,260
	PrivatRP	-1,490	1,218	-,110	-1,223	,225
	SCoping	-,895	1,455	-,059	-,615	,541
	RelSupp	-,664	,808	-,050	-,822	,414
	SprHist	-2,642	2,014	-,171	-1,311	,194
	RelComm	4,988	2,803	,324	1,779	,080
	OrgRelg	,492	1,186	,032	,415	,679
	RelPref	-1,867	1,297	-,122	-1,440	,155
	DukEmosi	,055	1,155	,006	,048	,962
	DukHarga	-,934	1,079	-,105	-,866	,390
	DukInstru	-33,676	4,380	-5,326	-7,689	,000
	DukInformasi	1,681	1,064	,218	1,580	,119
	DukJaringan	26,113	3,290	5,773	7,938	,000

a. Dependent Variable: KonsepDiri

4.2 Uji Hipotesis Varian IV terhadap DV

Uji hipotesis ini berusaha menjawab pertanyaan: Apakah ada hubungan aspek-aspek religiusitas dan aspek-aspek dukungan sosial secara bersama-sama terhadap konsep diri selebriti yang tergabung dalam Kelompok Pengajian Orbit Jakarta. Adapun keseluruhan variabel tersebut mencakup 17 IV dan rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *daily spiritual experiences* dalam persepsi religiusitas adalah sebesar 0,406. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *daily spiritual experiences* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.
2. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *meaning* dalam persepsi religiusitas adalah 0,403. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *meaning* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.
3. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *values* dalam persepsi religiusitas adalah 0,359. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *values* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.
4. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *beliefs* dalam persepsi religiusitas adalah 0,016. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *beliefs* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.
5. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *forgiveness* dalam persepsi religiusitas adalah 0,260. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.
6. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *private religious practices* dalam persepsi religiusitas adalah 0,225. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *private religious practices* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.
7. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *religious/spiritual coping* dalam persepsi religiusitas adalah 0,541. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *religious/spiritual coping* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.
8. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *religious support* dalam persepsi religiusitas adalah 0,414. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *religious support* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.
9. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *religious/spiritual history* dalam persepsi religiusitas adalah sebesar 0,194. Maka dapat disimpulkan bahwa *religious/spiritual history* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.

10. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *religious commitment* dalam persepsi religiusitas adalah 0,080. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *religious commitment* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.
11. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *organizational religiousness* dalam persepsi religiusitas adalah 0,679. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *organizational religiousness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.
12. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *religious preference* dalam persepsi religiusitas adalah sebesar 0,155. Maka dapat disimpulkan bahwa *religious preference* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.
13. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *emotional support* dalam persepsi dukungan sosial adalah 0,962. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *emotional support* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.
14. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *esteem support* dalam persepsi dukungan sosial adalah sebesar 0,390. Maka dapat disimpulkan bahwa *esteem support* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.
15. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *instrumental support* dalam persepsi dukungan sosial adalah sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa *instrumental support* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.
16. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *information support* dalam persepsi dukungan sosial adalah sebesar 0,716. Maka dapat disimpulkan bahwa *information support* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.
17. Pada tabel 4.3 diketahui nilai P untuk *network support* dalam persepsi dukungan sosial adalah 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *network support* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri.

4.3 Proporsi Varian

Pada subbab sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat dua IV yang dampaknya terhadap konsep diri, yaitu religusitas dan dukungan sosial. Namun, penulis juga ingin melihat varian dari masing-masing IV yang memiliki kontribusi paling tinggi terhadap konsep diri. Oleh karena itu penulis melakukan analisis regresi secara hirarkikal. Langkah awalnya penulis menghitung satu IV, kemudian memasukkan satu IV lagi, dan begitu seterusnya sehingga seluruh masing-masing IV dimasukkan. Berdasarkan hasil hitungan dengan menggunakan program SPSS versi 18. Berikut ini adalah tabel proporsi varian konsep diri yang terkait dengan IV, yaitu:

Tabel 4.4

Proporsi Varian IV yang Terkait DV

No	IV	R ²	Kontribusi Varian (%)	Sign.
1	X ₁	0,346	34,6 %	Tidak Signifikan
2	X ₁₂	0,403	5,7%	Tidak Signifikan
3	X ₁₂₃	0,403	0 %	Tidak Signifikan
4	X ₁₂₃₄	0,585	18,2 %	Signifikan
5	X ₁₂₃₄₅	0,588	0,3 %	Tidak Signifikan
6	X ₁₂₃₄₅₆	0,593	0,5 %	Tidak Signifikan
7	X ₁₂₃₄₅₆₇	0,605	1,2 %	Tidak Signifikan
8	X ₁₂₃₄₅₆₇₈	0,609	0,4 %	Tidak Signifikan
9	X ₁₂₃₄₅₆₇₈₉	0,618	0,9 %	Tidak Signifikan
10	X ₁₂₃₄₅₆₇₈₉₁₀	0,623	0,5 %	Tidak Signifikan
11	X ₁₂₃₄₅₆₇₈₉₁₀₁₁	0,623	0 %	Tidak Signifikan
12	X ₁₂₃₄₅₆₇₈₉₁₀₁₁₁₂	0,630	0,7 %	Tidak Signifikan
13	X ₁₂₃₄₅₆₇₈₉₁₀₁₁₁₂₁₃	0,723	9,3 %	Tidak Signifikan
14	X ₁₂₃₄₅₆₇₈₉₁₀₁₁₁₂₁₃₁₄	0,726	0,3 %	Tidak Signifikan
15	X ₁₂₃₄₅₆₇₈₉₁₀₁₁₁₂₁₃₁₄₁₅	0,729	0,3 %	Signifikan
16	X ₁₂₃₄₅₆₇₈₉₁₀₁₁₁₂₁₃₁₄₁₅₁₆	0,738	0,9 %	Tidak Signifikan
17	X ₁₂₃₄₅₆₇₈₉₁₀₁₁₁₂₁₃₁₄₁₅₁₆₁₇	0,865	12,7 %	Signifikan
Total			82,7 %	

Berdasarkan data yang terdapat di tabel 4.4, maka dapat diketahui kontribusi dari masing-masing variabel IV terhadap konsep diri. Berikut ini dijelaskan deskripsi secara jelas dari masing-masing IV yakni sebagai berikut:

1. Konsep diri dengan *daily spiritual experiences* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,346 yang berarti bahwa variabel *daily spiritual experiences* tidak memiliki kontribusi dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) sebesar 34,6 % yang berarti *daily spiritual experiences* tidak mempengaruhi konsep diri dengan kriteria tidak signifikan.
2. Konsep diri dengan *meaning* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,403 yang berarti bahwa variabel *meaning* memiliki 5,7% dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) adalah sebesar 0,996 yang berarti *meaning* secara positif tidak mempengaruhi konsep diri dengan kriteria tidak signifikan.
3. Konsep diri dengan *values* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,403 yang berarti bahwa variabel *values* memiliki 0 % dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) adalah sebesar 0,801 yang berarti *values* secara positif tidak mempengaruhi konsep diri dengan kriteria tidak signifikan.
4. Konsep diri dengan *beliefs* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,585 yang berarti bahwa variabel *beliefs* memiliki 18,2 % dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) adalah 4,279 yang berarti *beliefs* secara positif tidak mempengaruhi konsep diri dengan kriteria signifikan.
5. Konsep diri dengan *forgiveness* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,588 yang berarti bahwa variabel *forgiveness* memiliki 0,3 % dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) adalah 1,062 yang berarti *forgiveness* secara positif tidak mempengaruhi konsep diri dengan kriteria tidak signifikan.

6. Konsep diri dengan *private religious practices* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,593 yang berarti bahwa variabel *private religious practices* memiliki 0,3 % dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) adalah 1,490 yang berarti *private religious practices* secara positif tidak mempengaruhi konsep diri dengan kriteria tidak signifikan.
7. Konsep diri dengan *religious/spiritual coping* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,605 yang berarti bahwa variabel *religious/spiritual coping* memiliki 1,2 % dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) adalah -,895 yang berarti *religious/spiritual coping* secara positif tidak mempengaruhi konsep diri dengan kriteria tidak signifikan.
8. Konsep diri dengan *religious support* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,609 yang berarti bahwa variabel *religious support* memiliki 0,4 % dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) adalah -,664 yang berarti *religious support* secara positif tidak mempengaruhi konsep diri dengan kriteria tidak signifikan.
9. Konsep diri dengan *religious/spiritual history* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,618 yang berarti bahwa variabel *religious/spiritual history* memiliki 0,9 % dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) adalah -2,642 yang berarti *religious/spiritual history* secara positif tidak mempengaruhi konsep diri dengan kriteria tidak signifikan.
10. Konsep diri dengan *religious commitment* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,623 yang berarti bahwa variabel *religious commitment* memiliki kontribusi sebesar 0,5 % dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) adalah 4,988 yang berarti *religious commitment* secara positif tidak mempengaruhi konsep diri dengan kriteria tidak signifikan.
11. Konsep diri dengan *organizational religiousness* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,623 yang berarti bahwa variabel *organizational religiousness*

memiliki 0 % dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) adalah 0,492 yang berarti *organizational religiousness* secara positif tidak mempengaruhi konsep diri dengan kriteria tidak signifikan.

12. Konsep diri dengan *religious preference* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,630 yang berarti bahwa variabel *religious preference* memiliki kontribusi sebesar 0,7 % dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) 1,867 yang berarti *religious preference* secara positif mempengaruhi konsep diri dengan kriteria signifikan.
13. Konsep diri dengan *emotional support* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,723 yang berarti bahwa variabel *emotional support* memiliki 9,3 % dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) adalah 0,055 yang berarti *emotional support* secara positif mempengaruhi konsep diri dengan kriteria tidak signifikan.
14. Konsep diri dengan *esteem support* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,726 yang berarti bahwa variabel *esteem support* memiliki kontribusi sebesar 0,3 % dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) sebesar -,934 yang berarti *esteem support* secara positif mempengaruhi konsep diri dengan kriteria tidak signifikan.
15. Konsep diri dengan *instrumental support* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,729 yang berarti bahwa variabel *instrumental support* memiliki kontribusi sebesar 0,3 % dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) sebesar -33,676 yang berarti *instrumental support* secara positif mempengaruhi konsep diri dengan kriteria sangat signifikan.
16. Konsep diri dengan *information support* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,738 yang berarti bahwa variabel *information support* memiliki kontribusi sebesar 0,9 % dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) sebesar 1,681 yang berarti

information support secara positif mempengaruhi konsep diri dengan kriteria tidak signifikan.

17. Konsep diri dengan *network support* diperoleh R^2 (R Square) sebesar 0,865 yang berarti bahwa variabel *network support* memiliki 12,7 % dalam mempengaruhi konsep diri. Selain itu, pada tabel 4.3 dapat diperoleh nilai B (koefisien regresi) adalah 26,113 yang berarti *network support* secara positif mempengaruhi konsep diri dengan kriteria tidak signifikan.

4.4 Analisis Hasil

Berdasarkan pada penjelasan di atas mengenai proporsi per variabel, maka dapat disimpulkan bahwa jika ingin dilakukan intervensi terhadap peningkatan persepsi konsep diri pada selebritis maka yang perlu diperhatikan dan didahulukan adalah *network support* pada persepsi dukungan sosial. Adapun nilai signifikansi yang terdapat dalam *esteem support* adalah sebesar 0,000. Setelah *network support* adalah *instrumental support* pada persepsi dukungan sosial. Yang mana nilai signifikansi dalam *instrumental support* adalah 0,000.

Ini mendukung pendapat Sarafino (2002) yang mengatakan bahwa dukungan atau kurangnya dukungan akan mempengaruhi kepribadian seseorang melalui konsep diri yang terbentuk. Dalam penelitian ini pola terbentuknya konsep diri melalui proses, dan proses terbentuknya konsep diri tidak terlepas dari peran dukungan sosial.

Sedangkan suasana religius dan lingkungan sosial yang mendukung dirasakan oleh selebriti dalam kesehariannya yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Selebriti yang mempunyai konsep diri positif ditandai dengan kemampuannya dalam mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Selain kesimpulan, saran-saran juga dituangkan pada bab ini.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- Aspek-aspek pada variabel religiusitas dan dukungan sosial berpengaruh terhadap konsep diri secara signifikan. Dalam meningkatkan kesadaran konsep diri pada selebriti, dibutuhkan penanaman nilai-nilai tentang pentingnya sikap religiusitas (keberagamaan) dan dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Terutama ketika menghadapi berbagai persoalan hedonistis yang selalu datang menghampiri bagi kebanyakan selebriti.
- Dari penelitian ini dapat disimpulkan adanya pengaruh aspek-aspek variabel religiusitas dan aspek-aspek variabel dukungan sosial terhadap variabel konsep diri secara signifikan dan kontribusinya sebesar 0,865 atau 86,5 %. Hal ini menjelaskan bahwa proporsi varian dari konsep diri secara keseluruhan bisa diterapkan pada 17 aspek variabel independen sebesar 86,5 %. Sedangkan sisanya sebesar 13,5 % disebabkan oleh aspek-aspek lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku konsep diri.
- Dari ketujuh belas aspek pada variabel religiusitas dan dukungan sosial adalah : *daily spiritual experiences, meaning, values, beliefs, forgiveness, private religious practices, religious/spiritual coping, religious support, religious/spiritual history, religious commitment, organizational religiousness, religious preference, emotional support, esteem support, instrumental support, information support, dan network support*. Jika ingin dilakukan diskusi untuk peringkat konsep diri selebriti adalah aspek *beliefs, instrumental support* dan *network support* perlu didahulukan.
- Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Iqomaddin (2010) yang berjudul *Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Santri Remaja di Pesantren Tradisional*, yang menemukan adanya

pengaruh signifikan antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosi secara bersama-sama terhadap Konsep Diri sebesar 82,0 %, sedangkan sisanya yaitu 18,0 % (100%-82%) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, untuk mencapai maksud dalam peningkatan kesempurnaan penelitian atau untuk dapat digunakan di lapangan bahwa:

- Bagi Akademisi, untuk penelitian lanjutan agar dapat memperbaiki atau meneruskan penelitian ini, dengan menggunakan variabel lain selain religiusitas dan dukungan sosial, subjek penelitian ditambahkan, populasi yang lain serta karakteristik subjek yang berbeda, sehingga akan mendapatkan penelitian yang lebih sempurna.
- Bagi pengelola Komunitas Pengajian Orbit, diharapkan lebih intensif menyelenggarakan pengajian sebagai sarana dakwah menuju amal ibadah yang diridhoi ilahi. Materi pembelajaran diharapkan lebih berbobot namun disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga para anggota pengajian mudah mencerna dalam mengamalkan ilmunya. Komunitas ini juga sebaiknya memiliki program sosial yang rutin seperti menyantuni anak yatim, dhuafa dan mengunjungi korban-korban yang terkena bencana alam.

DAFTAR REFERENSI

I. Buku

- Abidin, Hamid dan Nurul Faizah. (2005). *Ketika selebriti berbagi*. Jakarta: Piramedia.
- Agustian, G.A. (2002). *ESQ (Emotional spiritual questient): Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*. Cetakan Kedelapan, Jakarta: Penerbit Arga.
- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi perkembangan. Bandung* : PT Rafika Aditama.
- Ancok, Djamaludin-Suroso. (2004). *Psikologi islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Areifi, Muhammad. (2008). *Enjoy your life! - seni menikmati hidup*: Jakarta: Qisthi Press.
- Bastaman, HD (2006). *Paradigma psikologi islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____ (2007). *Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- _____ (2001). *Integrasi psikologi dengan islam: menuju psikologi islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil
- Boeree, G.C (2008). *Personality theories-melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*, Yogyakarta: Prisma Sophie.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep diri: teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. (Eddy, Trans). Jakarta: Arlan.
- Calvin S. Hall & Gardner Lindzey. (1993). *Teori-teori sifat dan behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaplin, J. P. (1997). *Kamus lengkap psikologi* (Kartini Kartono, Trans). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Chittick, W.C. (2002). *Tasawuf di mata kaum sufi*. Bandung: Mizan.
- Daradjat, Zakiyah. (1995). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdikbud. (1994). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi. (1997). *Ensiklopedi islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van.

Effendy, Bahtiar (2009). *Agama publik dan privat: pengalaman islam indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press

Fetzer Institute and National Institute on Aging Working Group.(1999). *Multidimensional measurement of religiousness, spirituality for use in health research*. Fetzer Institute in Collaboration with the National Institute on Aging. Kalamazoo

Fitts, W.H. (1972). *The self concept and actualization*. California. WPS: LA

Frager, Robert. (2005). *Hati, Diri & Jiwa Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Jakarta: Serambi.

Gottlieb, B.H. (1991). *Social support strategies : guidelines for mental health practice*. London : Sage Publication.

Gunadi R.A. (2003). *Pengalaman rohani selebritis*. Jakarta: Republika

Hall. S & Lindzey, Gardner. (1978). *Theories of personality*. John Wiley and Sons, New York. (Terjemahan: Teori-teori Sifat dan Behavioristik: Allport, Sheldon, Catell, Dollard, & Miller Skinner, penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1993).

Hasan, Purwakania, Aliah B.(2008). *Pengantar psikologi kesehatan islami*. Jakarta: Rajawali Pers

Hidayat, Komaruddin. (2006). *Psikologi beragama. menjadikan hidup lebih ramah dan santun*. Jakarta: Hikmah.

_____. (2007). *Psikologi ibadah menyibak arti menjadi hamba dan mitra Allah di bumi*. Jakarta : Serambi.

Huda, Nor. (2007). *Islam nusantara (sejarah sosial intelektual islam di indonesia)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi perkembangan*. Alih bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.

Husaini, Adian. (2005). *Wajah peradaban barat: dari hegemoni kristen ke dominasi sekular-liberal*. Jakarta: Gema Insani Press.

Ilyas, Yunahar (1995). *Kuliah aqidah islam*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalaluddin. (2004). *Psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

James, William.(2004). *Perjumpaan dengan Tuhan: ragam pengalaman religius manusia*. diterjemahkan dari *the varieties of religious experience*. Bandung: PT Mizan Pustaka

Larsen, R.J. (2002). *Personality Psychology: domain of knowledge about human nature*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc. All right reserved

Latif, Yudi. (2005). *Inteligensia muslim dan kuasa: genealogi inteligensia muslim indonesia abad ke-20*. Bandung: PT Mizan Pustaka

Loka, E.D. (2006). *Selebriti juga umat tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam doktrin dan peradaban : sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*. Jakarta:Paramadina.

_____ (2000). *Masyarakat religius: membumikan nilai-nilai islam dalam kehidupan*. Jakarta. Paramadina.

Mangunwijaya, Y.B. (1982). *Sastra dan religiusitas*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Maslow, A.H., (1984). *Motivasi dan kepribadian*. (cetakan pertama). Alih bahasa: Nurul Iman. Bandung. Pustaka Binaan Pressindo

Mubarok, Achmad (2009). *Psikologi islam: kearifan dan kecerdasan hidup*. Jakarta: The IIIT-WAP

_____ (2009). *Psikologi keluarga: dari keluarga sakinah hingga keluarga bangsa*. Jakarta: The IIIT-WAP

Mujani, Saiful (2007). *Muslim demokrat: islam, budaya demokrasi dan partisipasi politik di indonesia pasca orde baru*. Jakarta: Gramedia

Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian dalam psikologi islam*. Jakarta: Rajawali Press- PT RajaGrafindo Persada

Muthahhari, Murthada. (2007). *Perspektif al-Qur'an tentang manusia dan agama*. Bandung: Mizan.

Najati, M.U. (1985). *Al-Qur'an dan ilmu jiwa*. Bandung : Pustaka

_____ (2010). *Psikologi qurani: dari jiwa hingga ilmu laduni*. (Hedi Fajar dan Abdullah, Trans). Bandung : Marja

Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Psikologi agama—sebuah pengantar*. Jakarta: Mizan.

_____ (2008). *Petualangan spiritualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Qadir, A. N. H. (2009). *Kisah-kisah di balik kehidupan artis*. Jakarta: Darus Sunnah

Rumadi. (2007). *Renungan santri: dari jihad hingga kritik wacana agama*: Jakarta: Erlangga

Sudiarja, A dkk (2006) *Karya lengkap driyarkarya*. Jakarta: Gramedia.

Saefuddin, A.M. (1995). *Desekularisasi pemikiran landasan islamisasi*. Bandung: Mizan.

Sarafino, E.P. (2002). *Health psychology; biopsychosocial interactions*

Soekatno CR, Otto (2008) *Psikologi seks, menyingkap problem psikososial dan psikoseksual selebritis*. Yogyakarta: Garasi

Soyomukti, Nurani (2010). *Membongkar aib seks bebas dan hedonisme kaum selebritis*. Bandung: Nuansa.

Spilka, Bernard et al. (2003). *The psychology of religion, an empirical approach*. New York: The Guilford Press

Shihab, Quraish. (2009). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: PSQ

_____ (2003). *Membumikan al-quran*. Jakarta: Mizan

Tasmara, Toto. (2001). *Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence). membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional dan berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.

Taufiq, Muhammad Izzudin. *At-Ta'shil al-islami li l-dirasati al-nafsiyyah*. Cairo: Darussalam.

Willcox, Lynn. (2006). *Perbandingan psikologi sufi. diterjemahkan dari buku phsycology sufism for beginner*. Jakarta: Kalam Nusantara

II. Wawancara :

Mustafa. (15 April 2011). Wawancara pribadi.

III. Publikasi Elektronik:

As'ari. (2005). Apa itu dukungan sosial. <http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-dukkungan-sosial.html>, diperoleh tanggal 10 April 2011

IV. Karya Lain:

Iqomaddin, Zulfaiqo. (2010) *Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Santri Remaja di Pesantren Tradisional*. Universitas Indonesia: Tesis

